



FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN

(BAHAN AJAR)

Oleh:

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.

PRODI MAGISTER PENDAS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2022

KATA PENGANTAR

Mempelajari filsafat ilmu bagi sebagian mahasiswa dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan membuat pusing kepala. Padahal dengan mempelajari filsafat sangat penting bagi mahasiswa untuk melatih cara berpikir logis dan kritis.

Bahan ajar ini sengaja dibuat dalam rangka untuk membantu mahasiswa dalam memudahkan mengkaji mata kuliah filsafat ini.

Metode pembelajaran pada mata kuliah filsafat ilmu ini dilaksanakan dengan cara ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Demikian, bahan ajar ini dibuat semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Eksistensi Ilmu Pengetahuan

Teori-teori Kebenaran

Pendekatan-pendekatan Filsafat Pendidikan

Ontologi dalam Pendidikan

Epistemologi dalam Pendidikan-1

Epistemologi dalam Pendidikan-2

Aksiologi dalam Pendidikan

EKSISTENSI ILMU PENGETAHUAN

A. Latar Belakang

Ilmu memiliki kedudukan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir setiap aktivitas manusia dikendalikan oleh ilmu. Perkembangan ilmu sendiri sangatlah pesat mengiringi tingkat tuntutan kebutuhan manusia baik yang bersifat material, teknis, kemanusiaan, kemasyarakatan, maupun bersifat spiritual dan religius. Pada dasarnya tujuan pokok lahirnya ilmu adalah untuk meningkatkan taraf hidup kemanusiaan. Belakangan ini, terutama ilmu-ilmu kealaman lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang mengancam kehidupan manusia seperti pembuatan senjata nuklir.

Berdasarkan keragaman dan dinamika kebutuhan manusia, berkembanglah disiplin-disiplin ilmu, yaitu ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial-humaniora, dan ilmu-ilmu agama. Ketiga disiplin ilmu tersebut, terutama terkait dengan sifat objek kajiannya, memiliki kekhasan epistemologis masing-masing. Kekhasan itu tergambar dalam cara kerja ilmu-ilmu. Cara kerja antar ilmu-ilmu jelas memiliki perbedaan, meskipun dalam tingkatan tertentu memiliki titik-titik singgung.

B. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Istilah ilmu pengetahuan diambil dari bahasa Arab yakni “alima ya’lamu ‘ilman” yang berarti mengerti atau memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris ilmu berasal dari kata science, yang berasal dari bahasa Latin scientia dari bentuk kata kerja scire, yang berarti mempelajari dan mengetahui. Ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu atau bagian dari pengetahuan.

Secara khusus, Suparlan Suhartono mengemukakan tentang perbedaan makna antara ilmu dan pengetahuan. Dengan mengambil rujukan dari Webster’s Dictionary, menjelaskan bahwa pengetahuan (knowledge) adalah suatu yang menjelaskan adanya suatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya. Sedangkan ilmu (science) didalamnya terkandung adanya pengetahuan yang pasti, lebih praktis, metodis, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai obyek studi yang lebih bersifat fisis (natural). Dapat dipahami bahwa pengetahuan mempunyai cakupan lebih luas dan umum daripada ilmu. Oleh karena itu, keberadaan ilmu dan pengetahuan tidak boleh dipisahkan, sama pentingnya bagi hidup dan kehidupan. Ilmu membentuk daya intelegensia, yang melahirkan adanya skill (keterampilan) yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pengetahuan membentuk daya moralitas kehidupan yang kemudian melahirkan tingkah laku manusia.

Ilmu dan pengetahuan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Dimana ilmu adalah hasil dari pengetahuan dan pengetahuan hasil tahu (ilmu) manusia terhadap obyek yang dihadapinya. Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu yang akhirnya menghasilkan pengetahuan. Adapun aktivitas yang dapat mengembangkan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor bahasa dan penalaran. Melalui bahasa manusia tidak hanya berkomunikasi, namun dapat memperdebatkan temuan dan pengetahuan, dapat saling menambah dan berbagi pengetahuan yang dimilikinya. Dalam

penalaran, manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan mantap, dengan upaya pengantisipasi terhadap gejala-gejala yang terjadi, sehingga pengetahuan manusia senantiasa berubah lebih dinamis, progresif dan inovatif.

Adapun ciri yang menandai ilmu, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan secara metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren. Berarti adanya sistem dalam penelitian (metode).
2. Ilmu pengetahuan tanpa pamrih, erat kaitannya dengan tanggung jawab ilmawan.
3. Universalitas ilmu pengetahuan.
4. Objektivitas: setiap ilmu dipimpin oleh obyek, tidak didistorsi prasangka subyektif.
5. Ilmu pengetahuan harus dapat dikomunikasikan, sehingga dapat diverifikasi oleh semua peneliti ilmiah yang bersangkutan.
6. Progresivitas: suatu jawaban ilmiah baru bersifat ilmiah sungguh-sungguh, bila mengandung pertanyaan dan menimbulkan problem baru.
7. Kritis: tidak ada teori ilmiah yang difinitif, setiap teori terbuka bagi suatu peninjauan kritis yang memanfaatkan data-data baru.
8. Ilmu pengetahuan harus dapat digunakan sebagai perwujudan kebertautan antarateori dengan praktis.

C. Eksistensi Ilmu Pengetahuan

Cara yang digunakan untuk menjelaskan identitas ilmu pengetahuan dengan menyoroti tentang keberadaan ilmu pengetahuan tersebut, yaitu:

1. Objek Ilmu Pengetahuan

Obyek adalah sasaran pokok atau tujuan penyelidikan keilmuan. Obyek penyelidikan dari ilmu terdiri dari dua objek:

a. Obyek material: suatu hal yang menjadi sasaran penyelidikan atau pemikiran sesuatu yang di pelajari, baik bersifat konkret maupun abstrak. Obyek material yang bersifat konkret adalah objek yang secara fisik dapat terlihat dan terasa oleh alat peraba. Obyek ini paling banyak ditemui disekeliling kita, baik benda hidup maupun mati. Obyek material yang bersifat abstrak misalnya nilai-nilai, ide-ide, paham, aliran, sikap, hal-hal, masalah, konsep-konsep, dan sebagainya.

b. Obyek formal: merupakan sudut pandang atau cara memandang terhadap objek material, termasuk prinsip-prinsip yang digunakan. Berarti bahwa hakikat, esensi dan objek materialnya yang menjadi objek formal filsafat.

Obyek material mempunyai segi yang jumlahnya tak terhitung. Sedangkan kemampuan manusia (akal pikiran) bersifat terbatas. Dalam rangka memperoleh pengetahuan yang benar dan pasti mengenai suatu objek, dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan akal pikiran manusia, maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan. Pembatasan tersebut meliputi: jenis objek dan titik pandang (menurut segi mana objek material itu diselidiki). Penentuan akan jenis objek itulah yang lalu menjadi objek materi dan penentuan titik pandang itu kemudian menjadi objek formal menurut sudut pandang tertentu dari objek material.

Objek formal merupakan objek yang akan menjelaskan pentingnya arti, posisi, dan fungsi objek di dalam ilmu pengetahuan. Objek formal mempunyai kedudukan dan peran yang mutlak dalam menentukan suatu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Selanjutnya menentukan jenis ilmu pengetahuan yang tergolong bidang studi apa, dan sifat ilmu pengetahuan yang tergolong kuantitatif dan kualitatif. Dengan objek formal ruang lingkup ilmu pengetahuan bisa ditentukan.

Menurut objek formalnya ilmu pengetahuan itu justru berbeda-beda dan berjenis-jenis bentuk dan sifatnya. Karena kajian materinya berupa hal-hal yang fisik kebendaan dan ditinjau dari segi pandangan yang kuantitatif, maka tergolong ke dalam ilmu pengetahuan alam. Kajian materinya berupa hal-hal yang nonfisik, seperti manusia dan masyarakat, yang ditinjau dari segi kualitatif, maka tergolong ke dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya. Secara khusus menyangkut objek materi agama, tergolong ke dalam ilmu pengetahuan keagamaan atau teologi.

c. Metode Ilmu Pengetahuan

Metode adalah cara bertindak menurut aturan tertentu dengan tujuan agar aktivitas dapat terlaksana secara rasional dan terarah agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran ilmiah yang objektif dan dapat dibuktikan bisa tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan metode ilmiah, kedudukan pengetahuan berubah menjadi ilmu pengetahuan, yaitu menjadi lebih khusus dan terbatas lingkup studinya.

Menurut Hatta metode untuk menyelidiki dunia lahir ada tiga :

1. Metode Abstraksi (Nomothetisch) untuk menentukan hukum-hukum umum yang berlaku dalam segala kenyataan dan keadaan bagi sesuatu sehingga merupakan metode induktif yang berupaya membuat generalisasi. Ada tiga jalan untuk mengetahui pengertian atau sifat hukum yang umum, yaitu dengan memperbandingkan, dengan eksperimen, dengan memperhatikan
2. Metode Historika (Ideographisch) untuk mengetahui hal-hal khusus, untuk menerangkan keadaan yang terjadi di masa lalu, yang tidak terulang kembali guna mencari atau menemukan sebab akibat.
3. Metode Sosiologi merupakan gabungan metode abstraksi dan metode historika. Metode ini mempertalikan hukum dengan sejarah.

Dalam ilmu metode penelitian (research) alat untuk menyelidiki atau untuk mengumpulkan informasi data dan hal-hal yang diperlukan si peneliti dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: dengan observasi, kuesioner, interview, dan lain-lain yang lebih mengarah kepada metode statistik, berupa perhitungan-perhitungan angka secara generalisasi dan pada akhirnya menghasilkan suatu informasi yang tepat dan terperinci. Sehingga akan memperkuat data prediksi, dapat menjelaskan sebab akibat terjadinya sesuatu, dapat menggambarkan suatu contoh fenomena.

d. Sistem Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan-pengetahuan yang terkandung di dalamnya harus saling berhubungan secara fungsional dalam satu sistem. Fungsi sistem bagi ilmu pengetahuan adalah mutlak adanya. Suatu sistem berfungsi aktif, apabila menggerakkan dan mengarahkan langkah-langkah yang telah ditentukan di dalam metode agar daya kerja metode konsisten, sehingga pencapaian tujuan kebenaran ilmiah lebih terjamin.

e. Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Kebenaran ilmiah adalah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenarannya menurut norma-norma keilmuan. Kebenaran ilmiah cenderung bersifat objektif, di dalamnya terkandung sejumlah pengetahuan menurut sudut pandang yang berbeda-beda tetapi saling bersesuaian. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia mengenai objek. Jadi kebenaran itu ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan berasal mula dari banyak sumber. Sumber tersebut sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran.

Ukuran kebenaran dalam filsafat bersifat logis tidak empiris, maka ukuran kebenarannya adalah logis tidaknya pengetahuan itu. Sementara dalam ilmu bersifat logis empiris. Logis dan tidaknya teori filsafat akan terlihat pada argumen yang menghasilkan kesimpulan atau teori tersebut. Oleh karena itu, fungsi argumen sama pentingnya fungsi data dalam ilmu pengetahuan.

D. Cara Kerja Ilmu Ilmu

1. Ilmu-Ilmu Alam

Ilmu-ilmu alam memandang alam dari satu jurusan melalui ukuran atau metode, saran, dan peninjauan tertentu. Ilmu alam mencari keterangan mengenai alam yang bertubuh atau benda-benda di alam yang dapat diketahui dengan pancaindera (alat tertentu yang membantu fungsi pancaindera agar bekerja lebih sempurna). Cabang-cabang ilmu alam yang muncul pertama kali adalah ilmu perbintangan (astronomi) disusul matematik yang merupakan sarana berfikir. Kemudian muncul ilmu fisika, kimia, botani, zoologi, ilmu bumi dan lain-lain. Pada awalnya ilmu-ilmu alam hanya bersifat teoritik, manusia semata-mata ingin mengetahui sifat-sifat benda dan kodrat alam. Ketika manusia menerapkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan, maka timbullah ilmu-ilmu praktik. Ilmu-ilmu alam sangat penting bagi kehidupan manusia terutama untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan material dan praktis manusia. Yang termasuk ilmu ini, seperti fisika, biologi, kimia, matematika, geologi, geografi, dan lain sebagainya lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, material, dan mekanis teknis dari manusia terhadap alam ini.

Dilihat dari sifat objeknya, cara kerja ilmu alam bisa dirangkum dalam prinsip-prinsip seperti berikut:

- a) Gejala Alam Bersifat Fisik-Statik. Ahli ilmu-ilmu alam berhubungan dengan gejala-gejala alam yang sifatnya fisik yang teramati dan terukur. Dari sifatnya yang fisik, terukur, dan teramati, gejala-gejala alam memiliki sifat statis atau tetap dari waktu ke waktu (tidak mengalami perubahan) sehingga mengakibatkan objek yang diamati juga relatif lebih sederhana dan sedikit.

- b) Objek Penelitian Bisa Berulang. Karena sifat gejala alam fisik statis, objek penelitian dalam ilmu-ilmu alam tidak mengalami perubahan atau tetap. Dengan sifat ini, objek penelitian dalam ilmu-ilmu alam bisa diamati secara berulang-ulang oleh peneliti atau pengamat. Sifat-sifat gejala alam adalah seragam dan bisa diamati kapanpun.
- c) Pengamatan Relatif Mudah dan Sempel. Pengamatan dalam ilmu-ilmu alam lebih mudah karena bisa dilakukan secara langsung dan bisa diulang kapanpun. Kata mengamati dalam ilmu alam lebih dari sekedar interaksi langsung dengan pancaindera manusia, yang lingkup kemampuannya sangat terbatas. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, manusia menggunakan alat-alat bantu seperti mikroskop, teleskop, alat perekam gelombang dan sebagainya. Jika seseorang ingin menyatakan bahwa ia mendapatkan suatu gejala alam baru yang belum terdaftar dalam pembendaharaan ilmu-ilmu alam maka ia perlu memberikan informasi tentang lingkungan, peralatan serta cara pengamatan yang digunakan, sehingga memungkinkan orang lain mengamati kembali jika ingin mengujinya.
- d) Subjek Pengamat (Peneliti) Lebih Sebagai Penonton. Prinsip pengamatan dalam ilmu-ilmu alam adalah prinsip objektif, artinya kebenaran disimpulkan berdasarkan objek yang diamati. Ilmuan alam adalah penonton alam, dia hanya mengamati alam dan kemudian memperlihatkan kepada orang lain hasil pengamatannya, dimana sedikitpun tidak melibatkan subjektifitasnya, tetapi hanya sekedar menunjukkan hasil tontonannya. Karena sisi dominan pengamatan dari ilmu-ilmu alam adalah lebih dari sekedar "penonton", maka tujuan aktivitas pengamatan adalah hanya sekedar menjelaskan objeknya menurut penyebabnya, yang dalam istilah Dilthey disebut Erklaren. dalam Erklaren ini, pengalaman dan teori bisa dipisahkan, artinya ada suatu jarak atau antara pengamat dan yang diamati. Sebagai "penonton", pengamat tidak terlibat dalam objek yang diamati, dan karenanya tugasnya hanya menyelesaikan hasil pengamatannya.
- e) Memiliki Daya Prediktif yang Relatif Lebih Mudah Dikontrol. Ilmu-ilmu alam tidak akan menarik apabila sebatas mengumpulkan informasi tentang gejala-gejala alam semata kemudian membangun teori. Melainkan gejala-gejala alam yang diketahui dan dirumuskan dalam teori-teori itu bisa digunakan untuk memprediksikan kejadian-kejadian yang dimungkinkan akan timbul dari gejala tersebut.

2. Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora

Ilmu-ilmu social humaniora tidak sepesat perkembangan ilmu-ilmu alam. Ilmu social humaniora timbul karena manusia menyadari akan adanya masalah dalam hubungan manusia dalam masyarakat. Berbagai macam segi kehidupan sosial dipelajari, sehingga melahirkan ilmu ekonomi, hokum, sosiologi, dan lain-lain. Ilmu social juga ada yang bersifat teoritik dan praktik. Ilmu teoritik semata-mata bertujuan untuk mendapatkan pengertian tentang kedudukan sifat-sifat sosial. Ilmu praktik, bertujuan merancang jalan untuk mencapai beberapa tujuan hidup, misalnya: manajemen, ilmu pemerintahan, pedagogic (ilmu mendidik).

Perkembangan ilmu-ilmu social humaniora tidak sepesat perkembangan ilmu-ilmu alam. Objek kajian ilmu social humaniora tidak sekedar sebatas basic dan material tetapi lebih dibalik yang fisik dan materi dan bersifat lebih kompleks. Nilai manfaatnya tidak bisa langsung dirasakan karena harus

berproses dalam wacana yang panjang dan memerlukan negosiasi, kompromi dan consensus. Ilmu-ilmu sosial humaniora bersifat abstrak dan psikologis. Dilihat dari sifat objeknya, cara kerja ilmu sosial humaniora sebagai berikut:

- a) Gejala Sosial Humaniora Bersifat Nonfisik, Hidup, dan Dinamis, Berbeda dengan ilmu-ilmu alam, dimana gejala-gejala alam yang ditelaah lebih bersifat “ mati” baik yang ada dalam alam, pikiran, maupun dalam diri manusia, gejala-gejala yang diamati dalam ilmu sosial humaniora bersifat hidup dan bergerak secara dinamis. Objek studi ilmu-ilmu sosial-humaniora adalah manusia yang lebih spesifik pada aspek sebelah dalam atau inner wordnya dan bukan outer wordnya yang menjadi ciri-ciri ilmu alam.
- b) Objek Penelitian Tidak Bisa Berulang. Gejala-gejala sosial-humaniora memiliki keunikan dan kemungkinan bergeak dan berubahnya sangat besar, karena mereka tidak stagnan dan tidak statis. masalah sosial dan kemanusiaan sering bersifat sangat spesifik dalam konteks historis tertentu. Kejadian sosial mungkin yang dulu pernah terjadi barangkali secara mirip bisa terulang dalam masa sekarang atau nanti, tetapi tetap secara keseluruhan tak bisa serupa. Gejala-gejala sosial humaniora cenderung tidak bisa ditelaah secara berulang-ulang, karena gejala tersebut bergerak seiring dengan dinamika konteks historisnya. Ilmu-ilmu sosial humaniora hanya memahami, memaknai dan menafsirkan gejala-gejala sosial-humaniora, menemukan dan menerangkan secara pasti. Pemahaman, pemaknaan, dan penafsiran ini lebih besar kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, bahkan pertentangan, daripada menghasilkan kesimpulan yang sama.
- c) Pengamatan Relatif Lebih Sulit dan Kompleks. Jadi dalam mengamati mereka sudah barang tentu lebih sulit dan kompleks. Objek ilmu-ilmu sosial-humaniora adalah apa yang dibalik penampakan fisik dari manusia dan bentuk-bentuk hubungan sosial mereka. Van Dalen menambahkan bahwa ilmuwan alam berkaitan dengan gejala fisik yang bersifat umum, dan pengamatannya hanya meliputi variable dalam jumlah yang relatif kecil dan karenanya mudah diukur secara tepat dan pasti; sedangkan ilmu-ilmu sosial-humaniora mempelajari manusia baik selaku perorangan maupun selaku anggota dari suatu kelompok sosial yang menyebabkan situasinya bertambah rumit, dan karenanya variable dalam penelaahan sosial-humaniora relative lebih banyak dan kompleks serta kadang-kala membingungkan. Pengamatan dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora adalah jauh lebih kompleks, subjek dan objek penelitian adalah makhluk yang sama-sama sadar dan jelas tidak mudah menangkap dan ditangkap.
- d) Subjek Pengamat (Peneliti) juga sebagai Bagian Integral dari Objek yang Diamati. Dalam ilmu-ilmu alam, subjek pengamat bisa mengambil jarak dan focus pada objektivitas yang diamati, tetapi dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora karena subjek yang mengamati dan objek yang diamati adalah manusia yang memiliki motif dan tujuan dalam setiap tingkah lakunya, maka subjek yang mengamati atau peneliti tidak mungkin bisa mengambil jarak dari objek yang diamati dan menerapkan prinsip objektivistik, dan tampaknya lebih condong ke prinsip subjektivistik. Subjek pengamat sosial-humaniora bukanlah sekedar sebagai spectator atas

suatu kejadian sosial-humaniora, melainkan terlibat baik secara emosional maupun rasional dalam dan merupakan bagian integral dari objek yang diamati.

- e) Memiliki Daya Prediktif yang Relatif Lebih Sulit dan Tak Terkontrol. Dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora, pola perilaku yang sama belum tentu mengakibatkan kejadian yang sama, bukan berarti hasil temuan dalam ilmu-ilmu sosia ltidak bisa dipakai sama sekali untuk meramalkan kajadian kejadian sosial lain sebagai akibatnya dalam waktu dan tempat yang berlainan, tetep bisa tetapi tidak mungkin sepasti dan semudah dalam ilmu-ilmu alam.

TEORI-TEORI KEBENARAN

Seorang manusia memiliki akal dan selalu berusaha untuk menemukan sebuah kebenaran.

Salah satu cara yang sudah ditempuh untuk memperoleh kebenaran, yaitu dengan metode melalui pengalaman atau empiris lalu Pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia membuahkan prinsip-prinsip/ hasil – hasil yang lewat penalaran rasional, kejadian-kejadian yang berlaku di alam itu dan dapat dimengerti.

Berbagai cara telah ditempuh oleh para pemikir untuk sampai pada rumusan tentang kebenaran yang dipaparkan sebelum ini.

Cara-cara yang telah ditempuh tersebut kini telah merupakan atau muncul dalam berbagai bentuk teori tentang kebenaran, yang oleh Kattsoff disebut “ukuran kebenaran”, Teori atau ukuran kebenaran yang disebut Kattsoff adalah, Koherensi (*Coherence Theory*), paham Korespondensi (*Correspondence Theory*), Paham Empiris dan Pragmatis. (Lihat Kattsoff, op.cit., hal. [180-187](#); dan Hamami, dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM).

Dalam tulisan ini hanya akan membahas tiga teori saja, yaitu Teori kebenaran Koherensi, Korespondensi, dan Teori Pragmatis.

1). TEORI KOHERENSI (*Coherence Theory*)

“koherensi” (*coherence*. Inggris = sticking together, consistent (especially of speech, thought, reasoning), clear, easy to understand; Latin: cohaerere = melekat, tetap menyatu, bersatu).(Peter L. Angles, A Dictionary of Philosophy, (London: Harper & Row Publishers, 1981).

Koherensi berarti hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama

Teori ini banyak dianut oleh penganut idealisme, seperti: FH. Bradley ([1846-1924](#)) The Coherence Theory of Truth yang sering pula dinamakan The Consistence Theory of Truth. (Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 23.

Secara singkat paham ini mengatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita.

Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

Teori koherensi ini juga termasuk dalam katagori “*Veritas de raison*” yaitu, kebenaran- kebenaran yang masuk akal dan juga melahirkan berpikir deduksi yang sangat diperlukan untuk matematika.

Alam pikiran teori ini terpadu secara utuh/koheren, baik argumentasinya maupun kaitannya dengan pengeahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar.

Teori ini dikenal juga sebagai teori *justifikasi*, karena dukungan dari keputusan-keputusan yang terdahulu yang sudah diakui dan diterima kebenarannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, teori ini banyak dianut atau berakar pada pola filsafat idealisme yaitu Idealisme Plato yang mendewakan dunia ide.

Baginya (Plato) yang nyata itu adalah ide dan ide ini abadi. Dengan demikian, dunia dan seluruh isinya berupa perwujudan dari ide tersebut dan sifatnya berubah-ubah, yaitu tidak abadi.

Seperti; “kucing” yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan berarti kucing yang ideal, unik dan merupakan “kucing” yang sebenarnya.

Kucing-kucing partikular yang kita lihat di sekitar kita adalah hanya perwujudan belaka.

Jadi teori ini memberikan ukuran kebenaran pernyataan pada adanya hubungan antara pernyataan itu dengan pernyataan yang lain atau pengalaman sebelumnya yang diakui kebenarannya.

Jika ada hubungan berarti benar, jika tidak berarti tidak benar. Kebenaran terletak pada hubungan antara pernyataan dan pengalaman.

Semakin banyak hubungannya, semakin tinggi derajat kebenaran itu.

2). TEORI KORESPONDENSI (*Correspondence Theory*).

White dalam bukunya, R. Allan White, *Truth; Problem in Philosophy*, (New York: Doubleday & Company, 1970), menyebut teori ini sebagai teori yang paling tua (tradisional).

Sebutan yang sama juga diberikan oleh Horne yang mengatakan “*The Theory of Correspondence is an old one*”.

Teori ini eksponen utamanya adalah Bertrand Russell ([1872- 1970](#)). Inti ajarannya tentang kebenaran adalah bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya, dinamakan “paham korespondensi” kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan apa yang sesungguhnya merupakan halnya, atau apa yang merupakan fakta-faktanya.

Teori kebenaran ini termasuk dalam katagori “*veritas desfait*” yaitu kebenaran- kebenaran berdasarkan kenyataan.

Teori ini melahirkan cara berpikir **induksi** diartikan sebagai salah satu cara untuk menarik kesimpulan yang umum digunakan oleh para ilmuwan, yang tampak dalam statistika.

Kebenaran dalam paham ini terletak pada kesesuaian hubungan antara pernyataan dengan obyek yang bersifat faktual.

Paham ini banyak dianut oleh penganut realisme dan metarialisme dan berkembang pada abad ke-19 di bawah pengaruh Heggel.

dan sangat menghargai pengamatan empirik serta memuji cara kerja aposteriori.

Titik tolaknya pada dua realitas – sebagaimana yang telah disebutkan di atas – yaitu Pernyataan dan Kenyataan.

Sebenarnya unsur-unsurnya sudah ada sejak Heraklitus. Kemudian diteruskan oleh Aristoteles, juga tampak dalam pandangan Thomas Aquinas dan didukung oleh para filsuf Inggris sejak abad pertengahan sama masa pencerahan. Lihat C. Verhaak dan Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989).

Penganut realisme membawa ukuran kebenaran dari dunia ide ke dunia empiris dan kenyataan kebenaran berada pada alam realitas obyektif.

Rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

3). TEORI PRAGMATISME (*Pragmatic Theory*).

Paham pragmatik sesungguhnya merupakan pandangan filsafat kontemporer yang berkembang pada akhir abad ke-19.

Dalam pandangan *The Pragmatic Theory of Truth*, menurut Patrick adalah seperti dinyatakannya sebagai berikut:

Teori, hipotesa atau idea adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis.

Kebenaran terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, oleh akibat-akibat praktisnya. Jadi kebenaran ialah apa saja yang berlaku.

Teori ini dicetuskan oleh Charles S. Peire ([1839-1914](#)) dan kemudian dikembangkan oleh ahli filsafat, diantaranya: William James ([1842-1910](#)), John Dewey ([1859-1952](#)), George Herbert Mead ([1863-1931](#)) dan C.I. Lewis.

Term, Pragmatisme berasal bahasa Yunani, *Pragma* artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan dan tindakan.

Sebenarnya ajaran pragmatisme berbeda-beda caranya sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditekankan.

Namun semua penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi.

Kebenaran menurut teori ini adalah suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Yaitu, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan manusia.

Kebenaran tidak diukur dengan adanya hubungan atau kesesuaian antara pernyataan dengan lainnya. Kebenaran berada pada fungsi dan kegunaan.

Benar sesuatu itu jika berfungsi dan berguna, tidak benar jika tidak berfungsi dan tidak berguna

PENDEKATAN-PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pendekatan Progresif

Pendekatan dalam filsafat pendidikan akan lebih mudah dipahami arti pengertiannya bila diajukan pandangan John Dewey tentang pokok masalah, dalam bukunya yang monumental kontraversal, yaitu *Democracy and Education* yang dapat dibaca dan diselami apa yang tersurat dan tersirat di dalamnya, seperti dibawah ini:

- a) Filsafat pendidikan adalah bukanya suatu pola pikiran yang jadi dan disiapkan sebelumnya dan yang datang dari luar kedalam suatu system praktek pelaksanaan yang amat sangat berbeda asal usulnya maupun tujuanya.
- b) Filsafat pendidikan tiada lain merupakan suatu perumusan secara jelas dan tegas eksplisit tentang problem-problem pembentukan pola kehidupan mental dan moral, dalam kaitanya dalam menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan yang timbul pada kehidupan sosial kontemporer masa kini.
- c) Definisi filsafat yang paling tepat dan kena pada inti permasalahanya yang dapat diajukan adalah teori pendidikan dalam pengertiannya yang umum dan teoritis.
- d) Pembangunan kembali filsafat, pendidikan dan surat cita-cita ideal sosial tentang nilai dan norma, dan metodenya adalah berjalan dan dilaksanakan secara serempak.
- e) Apabila pada saat ini dirasakan perlunya keharusan membangun kembali pendidikan, dan kebutuhan ini mengharuskan diadakan peninjauan kembali, suatu pemikiran kembali dasar-dasar pokok sistematika filsafat tradisional. Hal demikian itu sebagai akibat perubahan sosial yang besar dan mendasar yang menyertai kemajuan ilmu pengetahuan, relokasi industry dan perkembangan demokrasi.

Apabila kita membacanya dan merenungkan isinya, maka tidak boleh tidak kita akan tertegun dan takjub, betapa tepatnya dan kenanya pada inti persoalan dan padatnya isi pengertian yang diajukan dan dirumuskanya, yaitu permasalahan filsafat pendidikan yang berarti hubungan antara filsafat dan pendidikan. Apa yang dimaksudkan dengan pernyataan diatas adalah bahwa dengan membaca dan mempelajari catatan diatas kita memperoleh pengertian siapa tokoh Dewey, aliran filsafat pendidikanya, bagaimana pola pemikiranya tentang pendidikan dan hubungan horijontal antara ilmu filsafat dengan ilmu filsafat yang lain, dan akhirnya siapa yang ditentangnya dan aliran filsafat pendidikan mana yang tidak disetujui dan ditentangnya. Dalam itu harus diingat bahwa apa yang dikekemukakan diatas adalah sama sekali terlepas setuju tidaknya dengan alam pikiran Dewey tentang pendidikan sebagai proses sosial kemasyarakatan. Oleh sebab mengatakan sesuatu, memberikan informasi tentang sesuatu, tidak selamanya berate memberikan penilaian tentang sesuatu, atau tidak selamanya menyetujui sesuatu yang telah dikatkan atau disampaikan. Tugas penyusun hanya mengatakan siapa Dewey dan diman posisinya dan kemana ia akan menuju, meskipun kami sepenuhnya setuju dan akan menuju kea rah yang ditujunya.

- 1) *Antara teori dan praktek.* Pada dasarnya antara teori dan praktek adalah hubungan saling mengontrol, teori akan dikontrol oleh pelaksanaan praktek yang baik, dan sebaliknya praktek dikontrol oleh atau didasarkan pada landasan teoritis yang baik. Dewey berpendapat bahwa teori harus merupakan hasil penggalian dalam kenyataan empiris sosiologis yang berlaku saat itu.
- 2) *Pendekatan roblematis terhadap kenyataan sosiologis.* Seperti apa yang dipercontohkan pada saat ia merumuskan teori pendidikanya, dimana ia menggali segala yang menggaris bawahi kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (dalam hal ini masyarakat Amerika Serikat decade pertama), problema sosial yang dihadapi dengan cermat dan dengan tepat, merumuskanya kedalam suatu system pemikiran filosofis, yaitu filsafat pendidikan problematic atau eksperimentalisme, dalam bentuk pola sikap moral

kesuksesan. Sikap mental yang sesuai dengan kesulitan dan problema yang timbul akibat perubahan yang cepat adalah yang memandang pikiran sebagai *instrument* Untuk menyelesaikan problema dan kesulitan tersebut.

Sikap moral yang dianggapnya tepat untuk melestarikan kenyataan perubahan sosial yang cepat diatas adalah nilai sikap yang menghormati keragaman, pembaharuan, individualitas, dan kebebasan. (plurality, novelty, individuality, and freedom). Inilah yang disebutkan sebagai nilai-nilai ideal sosial yang harus dikembangkan dan dilestarikan dari sikap mental diatas disebut dengan metode pemecahan masalah sebagai metode pembaruan sosial. Inilah pula yang disebut dengan pendekatan problematic terhadap kenyataan sosial yang cepat berubah.

- 3) *Filsafat dan teori pendidikan.* Sebagai pokok pikiran ketiga yang tersirat dalam catatan diatas adalah hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan, dan Dewey berkesimpulan bahwa filsafat dirumuskan sebagai teori pendidikan yang bersifat umum dan konseptual. Dengan demikian menurut Dewey filsafat disamakan dengan teori pendidikan yang secara konseptual teori pendidikannya dirumuskan sebagai:

“Education is that reconstruction or reorganization of experience which adds to the meaning of experience and which increases ability to direct the course of subsequent experience”. Suatu definisi pendidikan yang lebih menekankan pada proses kegiatan yang lebih menekankan pada proses kegiatan yang datangnya dari dalam diri anak didik, Sehingga kegiatan yang bersifat aktif dan selektif dari pihak anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebaliknya definisi konsep pendidikan dibawah ini sangat berbeda bahkan bertentangan dengan konsep diatas, dimana anak didik pasif dan reseptif dalam menerima pengaruh yang bersifat dan bernilai pendidikan.

“Education is the giving and getting of knowledge so as to pass on our culture from one generation to the next”.

Suatu definisi konsep yang lebih sesuai dengan keadaan kondisi sosial masyarakat yang relative tidak banyak mengalami perubahan dan perkembangan kebudayaan, yang berarti pula belum mengalami pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industry dan perkembangan demokrasi, seperti yang dirumuskan dalam definisi pendidikan sebelumnya dari John Dewey yang progresif pendekatannya.

Dari definisi kedua ini, kita memperoleh peranan kebudayaan dari pendidikan sebagai unsure kebudayaan, dan nampaknya lebih sesuai dengan aliran pendidikan yang diprakarsai oleh Johan Friederich Herbart, dan yang lebih mengarah kepada sifat yang verbalitis, sebagai akibat penekannya pada penyampaian informasi tentang kebudayaan yang telah hidup berkembang selama ini dan yang akan dilestarikan di masa-masa mendatang. Teori Herbart ini secara tidak langsung berpijak pada dasar pandangan bahwa manusia adalah homo sapiens, sejenis makhluk yang dapat berpikir dengan modal informasi-informasi yang telah dikumpulkannya melalui pendidikan dan pengajaran, mendengar dari orang lain yang ditemuinya. Nampaknya suatu yang dianggap penting dalam kegiatannya dengan pembahasan hubungan antara filsafat dan teori pendidikan nasional dari Ki Hajar Dewantara, dibawah ini: “Pendidikan nasional ialah pendidikan yang berdasarkan garis-garis hidup bangsanya (cultural nasional) dan diajukan untuk keperluan perikehidupan (maaschappelyjk), yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerjasama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia”.

Definisi pendidikan nasional diatas telah disesuaikan dengan dasar-dasar filsafat pendidikan nasionalnya dan yang dijadikan asas dasar pendidikan atau perguruan nasional Taman siswa yang terdiri atas kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan, kodrat alam dan kemerdekaan, dengan bentuk asrama padepokan pondok sifat kekeluargaan, isi materi kebudayaan nasional dan dengan system pamong yang termasyur itu, Bentuk dan sifat diatas merupakan kelanjutan dari asas dasar kodrat alam, dimana

keluarga merupakan pendidikan kodrad yang diterima secara naluriah sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Demikian pula system pamong dapat dikaitkan dengan nilai dasar kodrad alam, Dimana guru dan pendidikan tiada lebih fungsinya sebagai pamong dari anak didik yang sedang menjelajahi perkembangan kodrad alamiah, Sistem pamong ini didasarkan pada asas psikologis dalam perkembangan manusia yaitu kebebasan dan bekerja sendiri, Dipandang dari sudut lain system ini, termasuk bentuk sifat pendidikan diatas, merupakan kelanjutan dari asas kebudayaan nasional, dimana sampai pada saat telah dikenal suatu system pendidikan nasional yang dibentuk asrama pada zaman dan tepatnya system pondok pesantren yang masih dapat dijumpai hidup berkembang di dalam masyarakat.

Perbandingan antara Deweyisme dan Dewantaraisme, meskipun antara keduanya terdapat perbedaan yang nyata, telah memperkuat argumentasi Dewey tentang hubungan antara filsafat dengan teori pendidikannya, Kedua tokoh nasional di Negara masing-masing sama-sama menekankan prinsip kebebasan tetapi pengertian kebebasan di sini akan memiliki pengertian yang berbeda bila dikaitkan dengan asas dasar, nilai-nilai dasar yang elandasinya, yang bersumber pada filsafat dan atau kebudayaannya. Beda antara *Deweyisme* dengan Herbartianisme maupun Dewantaraisme adalah bahwa kedua terakhir ini mendasarkan diri pada filsafat tradisional, termasuk cabang filsafat metafisika, yang mengakui hakikat kenyataan yang bersifat metafisis transcendental.

- 4) *Tiga bidang pembangunan serempak.* Pokok pikiran keempat adalah masalah pembaruan sosial, yang harus serempak dan searah tujuan dengan pembaruan pemikiran filsafat dan system pendidikan, oleh sebab kesamaan arah dan keserempakan pelaksanaannya dari ketiga bidang pembangunan tersebut merupakan akibat dari sebab-sebab yang sama, atau factor-faktor penyebab yang sama, yaitu tenaga pengembangan sosial, yang terdiri factor kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industry dan perkembangan demokrasi. Gejala keserempakan dan kesamaan sebagai akibat kesamaan factor-faktor penyebabnya dibuktikan dan diperkuat pendapat Dewey tentang rumusan tujuan pendidikannya, yaitu efisiensi sosial (*social efficiency*) yang berbunyi: "The power to joint freely and fully in shared or common activities". Yang artinya kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan bersama dan kesejahteraan bersama, secara maksimal dan bebas. Tata susunan masyarakat yang dapat menampung individu yang memiliki efisiensi sosial diatas adalah system demokrasi yang didasarkan atas "freedom, mutual interests, and mutual interests, as a mean of social control," Yang artinya kebebasan, asas ini merupakan sarana control sosial masyarakat. Apabila pembawaan tentang tiga bidang pembangunan sosial yang harus searah dan serempak, maka terbukti betapa tajam dan cermat pemikiran tokoh Dewey yang controversial ini, mengingat betapa bahayanya bila tidak mendapat ketidaksejajaran antara ketiga bidang pembangunan sosial diatas. Umpamanya ideal sosial yang dicita-citakan adalah masyarakat sosialis yang religious, aliran filsafatnya adalah aliran materialisme historis, dan pendidikannya menganut system soft education, yang individualistis dan menekan kebebasan anak dalam proses pendidikan dan pengajaran. Pada ketiga aliran diatas memiliki dasar-dasar pandangan yang berbeda terhadap kehidupan agama, kehidupan Negara dan kehidupan individu. Pertentangan nilai akibat perbedaan pandangan tentang kehidupan diatas, menyebabkan perkembangan pola hidup yang amosfs, bentuk pola kehidupan yang tidak terbentuk, yang membingungkan orang itu sendiri dan orang lain yang akan berhubungan dan menentukan sikap terhadap orang yang bersangkutan.

B. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan progresif secara sederhana dapat dijelaskan dengan bahwa pada pendekatan mengakui dan mementingkan dunia sana yang transcendental metafisis yang

langgeng, yang menentukan tujuan hidup dan sekali gus tujuan manusia, sehingga akan terjadi sumber-sumber dasar nilai dari filsafat pendidikannya. Sedang tenaga sosial hanya akan menyediakan sarana, yang dengan sarana tersebut akan dicapai tujuan-tujuan diatas, dengan kata lain tenaga pengembangan sosial ini akan memberikan modal dalam penyusunan science of education yang diperlukan. Menurut asas pendekatan tradisional antara filsafat pendidikan dan science of education dibedakan secara tegas, sedang pada pendekatan progresif keduanya bersumber pada kenyataan yang sama, dan satu-satunya yaitu tenaga pengembang sosial masyarakat diatas. Maka dari itu pendekatan progresif hanya berpijak kepada teori etika dan metode penyesuaian masalah sosial, yaitu pola dasar sikap moral dan pola dasar sikap mental seperti diuraikan diatas, dan menentang segala hal yang berkaitan tentang kenyataan transcendental metafisis yang spiritual dan didunia sana di masa mendatang. Sebaliknya pendekatan-pendekatan tradisional, seperti namanya, sangat taat dan sistematis filsafat tradisional, yang menepatkan filsafat sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Ini terbukti dengan penempatan filsafat metafisika, yang sangat ditentang oleh aliran pendekatan progresif, sebagai masalah pokok dalam filsafat pendidikan. Bagi pendekatan ini, betapa pun sulitnya masalah bidang metafisika ini, tetap harus ditempatkan sebagai pusat perhatian pertama dan utama dalam setiap pembahasan filsafat pendidikan. Pendekatan ini berpijak kepada asumsi dasar bahwa tidak dapat dipungkiri, bahwa masalah ini adalah masalah yang abstrak dan universal sekali, sehingga sulit dipelajari dan dibuktikan kenyataannya, namun tidak berarti bahwa kenyataan yang metafisis itu tidak ada, Asumsi ini menurut para penganjur ilmu filsafat pendidikan agar apabila kita tidak dapat menentukan segala hal yang bersifat metafisis, tidak berarti kenyataan itu tidak ada, tetapi kesalahan mungkin terletak pada cara-cara pencariannya atau mungkin keterbatasan kemampuan berpikir dan pikiran orang yang melakukannya. Atau mungkin orang tersebut, mendustai dirinya, sadar akan kenyataan tersebut tetapi tidak jujur terhadap kesadarannya sendiri. Salah satu pembuktian tentang kenyataan alam metafisis dalam pengertian kenyataan dunia pengalaman dibalik dan sesudah dunia yang fana ini adalah kenyataan bahwa apabila sesuatu atau segala masalah yang terjadi dan timbul di dunia ini dapat diselesaikan di dunia ini, Kesalahan yang telah dibuat, atau dosa kita, atau hutang, baik didunia ini, maka dan sekali lagi, maka apa gunanya atau apa perlunya di dunia sekarang ini kita berbuat baik. Ternyata banyak masalah yang tidak diselesaikan, dan arena itu diselesaikan sesudah mati, di dunia sana yang metafisis. Sebagai ilustrasi tentang pendekatan tradisional ini, dan melanjutkan apa yang telah dikehendakikan dalam kaitannya dengan aliran Herbartianisme, sebagai bandingan terhadap aliran Deweyisme, di bawah ini dianjurkan uraian singkat tentang aliran filsafat pendidikan essentialisme dan atau perennialisme, Biasanya kedua aliran ini disejajarkan, karena keduanya tidak berbeda dalam ajaran dasarnya. Keduanya bersumber pada dasar yang sama tentang antropologi metafisiknya, yaitu ajaran Aristoteles dan Plato tentang hakikat kenyataan dan hakikat manusia, Aliran Essentialisme disebut filsafat pendidikan sekuler, Sedang aliran Perennialisme disebut filsafat pendidikan keagamaan. Essentialisme mengajarkan hakikat manusia sebagai sejenis binatang yang dapat berpikir, dan Perennialisme melanjutkan dasar titik tolak ini dengan mengatakan bahwa Tuhan dianggap sebagai Sang Maha kesadaran mutlak (absolute consciousness), Sedang manusia sebagai cerminan rasio Tuhan disebut sebagai kesadaran pribadi (Personal consciousness) yang terbatas kemampuan daya ciptanya, Asas kedua adalah bahwa hakikat jiwa manusia adalah terdiri atas daya-daya jiwa yang berbeda dan bekerja secara terpisah-pisah atau bersama-sama, yang menimbulkan gejala kesadaran atau tingkah laku, Setiap daya-daya jiwa seperti penginderaan, pengamatan ingatan, tanggapan, pikiran dan perasaan akan dapat berkembang dan atau dikembangkan dan atau dikembangkan sesuai dengan bahan-bahan pelajaran tertentu. Berdasar jalan pemikiran ini maka dalam kepustakaan pendidikan dan psikologi pendidikan kita dikenalkan konsep istilah mata pelajaran ingatan, pikiran, hafalan, ekspresi, dan mata

pelajaran keterampilan. Sebagai asas ketiga dan sesuai dengan asas kedua diatas, adalah bahwa nilai fungsional mata pelajaran adalah untuk pembentukan, atau disiplin menilai formal teoritis intelektual. Sehingga semakin sulit bahan pelajaran semakin tinggi nilai pembentukan nilainya. Semakin keras dan ketat latihan-latihan semakin kuat dan besar nilai pembentukannya. Apakah bahan pelajaran yang disajikan sesuai dengan kehidupan sosialnya, dan digunakan untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, tidak menjadi masalah bagi aliran ini.

Pengenalan Filsafat Pendidikan

[Menurut Al Syai'ani dalam 3alaludin \(1\)451\\$-](#), filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran yang teratur yang meniadakan filsafat tersebut untuk mengatur, dan menyelaraskan proses pendidikan.

Artinya, "ahwa filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat yang diupayakan untuk menampainya, maka filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral atau satu kesatuan. Sementara itu, filsafat juga didefinisikan sebagai pelaksana pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan, falsafah tersebut menggamarkan satu aspek dari aspek-aspek pelaksana falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan keperayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memisahkan persolan-persolan pendidikan sebagai praktis

Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan

Mengapa pendidikan membutuhkan pendekatan filosofis ?

Ada beberapa masalah pokok pendidikan yang tak bisa dijawab oleh pendekatan ilmiah. Misalnya:

1. Apakah tujuan hidup manusia?
2. Apakah hakikat manusia itu?
3. Apakah tujuan pendidikan itu? Apakah sebenarnya tujuan pendidikan itu. Apakah pendidikan itu untuk individu atau untuk kepentingan masyarakat. Apakah pendidikan itu dipusatkan untuk membina kepribadian manusia ataukah pembinaan masyarakat. Apakah pembinaan manusia semata-mata untuk dan demi kehidupan riil dan materil di dunia ini, ataukah untuk kehidupan kelak di akhirat yang kekal. Masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari contoh-contoh problematika pendidikan, yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis atau analisa filsafat.

Pendekatan filsafat dalam pendidikan

1. Pendekatan Sinoptik

Sinoptik (sin: bersama/memadukan dan optik : penglihatan/pandangan).

Pendekatan sinoptik: memadukan pandangan secara keseluruhan, sehingga membentuk sistem pemikiran yang komprehensif. Tidak menilai secara subjektif dan satu sisi saja .

2. Pendekatan normatif

Pendekatan filsafat terhadap pendidikan tidak bersifat deskriptif sebagaimana pendekatan ilmiah, melainkan normatif.

Pendekatan normatif adalah pengkajian fenomena pendidikan bukan dari sudut apa yang telah terjadi tetapi apa yang seharusnya terjadi.

3. Pendekatan Kritis Radikal

-Didasarkan pada satu atau beberapa asumsi dasar .

-Dibutuhkan oleh teori dan praktek pendidikan ~

Pendekatan-Pendekatan dalam Teori Pendidikan

Berdasarkan uraian tersebut diatas dalam mempelajari pendidikan sebagai suatu teori yang berisikan konsep-konsep ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan (Uyoh sadulloh 2015: 5-12). Terdiri dari beberapa pendekatan sains, pendekatan filosofis, pendekatan religi, dan pendekatan multidisiplin.

1. Pendekatan Sains

Pendekatan sains terhadap pendidikan, yaitu suatu pengkajian dengan menggunakan sains untuk mempelajari, menelaah, dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Teori pendidikan dengan pendekatan sains disebut sains pendidikan (science of education). Cara kerja yang dipergunakan sebagaimana prinsip-prinsip dan metode kerja sains. Henderson (1959) mengemukakan bahwa sains pendidikan pada dasarnya ingin menyumbang pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen, analisis, pengukuran, perhitungan, klasifikasi, dan perbandingan.

Sains pendidikan menghasilkan ilmu pendidikan sebagai terapan dari sains dasarnya. Misalnya Sosiologi Pendidikan, merupakan terapan dari sosiologi untuk menelaah masalah-masalah pendidikan; psikologi pendidikan, merupakan terapan dari psikologi untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Pendekatan sains ingin menelaah masalah-masalah pendidikan secara ilmiah (scientific) dan mempelajari proses-proses psikologis, sosiologis, sosiokultural, dan ekologis, karena akan mempengaruhi dan menentukan pendidikan

Karakteristik pendekatan sains

Karakteristik pendekatan sains dapat dilihat dari tiga segi, yaitu objek pengkajian, tujuan pengkajian, dan metode kerja pengkajian. Objek pekerja dalam sains pendidikan sangat terbatas, karena objeknya merupakan salah satu aspek dari pendidikan. Dengan objek terbatas itulah, sains pendidikan mencoba menganalisis objeknya menjadi unsur-unsur yang lebih kecil. Misalnya sosiologi pendidikan, sebagai salah satu bagian dari sains pendidikan, objek penyelidikannya terbatas pada factor-faktor social dalam pendidikan (proses social dalam pendidikan dan pengawasan social dalam pendidikan).

Tujuan pengkajian sains adalah untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pendidikan. Mendeskripsikan dan menggambarkan apa yang terjadi dalam peristiwa pendidikan. Karakteristik seperti ini disebut deskriptif atau deskriptif analitis, yaitu menggambarkan secara rinci tentang unsur-unsur dari aspek pendidikan, yang menjadi objek penyelidikannya.

Metode kerja pengkajian sains dalam pendidikan ialah dengan menggunakan metode sains (yang lebih dikenal dengan metode ilmiah) yaitu dengan cara induktif. Teori pendidikan dengan metode induktif berasal dari fakta-fakta khusus, fakta empiris pendidikan, dianalisis dan diverifikasi, kemudian ditarik suatu kesimpulan/ generalisasi sebagai suatu teori pendidikan. Mereka yang menggunakan cara kerja induktif, melihat teori pendidikan sebagai sains, dimana hasilnya disebut sains pendidikan.

Metode sains merupakan prosedur kerja yang terencana dan cermat, melalui pengalaman, dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu. Dengan demikian sains pendidikan menggunakan kajian

empiris logis, yaitu suatu pengkajian yang bersumber data yang empiris yang diperoleh dengan melakukan penelitian yang cermat dan menggunakan berbagai metode/cara yang logis menurut aturan-aturan tertentu.

2. Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dengan pendekatan filosofis disebut filsafat pendidikan. Menurut Henderson (1959), filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan /diaplikasikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan pandangan hidup individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipenuhi sebelumnya tanpa memahami tujuan akhirnya, sehingga hanya tujuanlah yang dapat ditentukan terlebih dahulu dalam pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut perlu dipahami dalam kerangka hubungannya dengan tujuan hidup tersebut, baik yang berkaitan dengan tujuan hidup individu maupun kelompok. Si terdidik maupun pendidik secara pribadi memiliki tujuan dan pandangan hidup sendiri, dan sebagai masyarakat atau warga Negara memiliki tujuan hidup bersama.

Karakteristik pendekatan filosofis

Karakteristik pendekatan filosofis, seperti halnya pendekatan sains, dapat dilihat dari objek pengkajian, tujuan pengkajian, dan metode kerja pengkajian. Objek pengkajian pendidikan dengan menggunakan pendekatan filosofis, adalah semua aspek pendidikan tidak terbatas pada salah satu aspek saja. Seluruh aspek pendidikan seperti tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, pendidik, anak didik, keluarga, masyarakat merupakan kajian yang komprehensif dari pengkajian filosofi. Pengkajian seperti ini disebut pengkajian synopsis, yaitu pengkajian yang bersifat merangkum atau mencakup semua aspek pendidikan.

Tujuan akhir suatu pengkajian filosofi dalam pendidikan adalah merumuskan apa dan bagaimana seharusnya tentang pendidikan. Kajian filosofi berusaha merumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan, bagaimana seharusnya tujuan pendidikan, bagaimana seharusnya kurikulum dirumuskan/disusun. Pengkajian seperti itu disebut pengkajian normative, karena berkaitan dengan norma-norma, nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia, sehingga pengkajian tersebut harus sampai pada suatu rumusan, apa yang seharusnya terjadi dalam pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan.

Metode pengkajian filosofi adalah melalui kajian rasional yang mendalam tentang pendidikan dengan menggunakan semua pengalaman manusia dan kemanusiaan seseorang dapat diterapkan dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Pendekatan Religi

Pendekatan religi terhadap pendidikan, berarti bahwa suatu ajaran religi dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep. Konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan nilai-nilai dalam kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan.

Metode yang dipergunakan dalam menyusun teori/konsep pendidikan adalah tesis deduktif. Dikatakan tesis, karena bertolak dari dalil-dalil atau aksioma-aksioma agama yang tidak dapat kita tolak kebenarannya. Dikatakan deduktif, karena teori pendidikan disusun dan prinsip-prinsip yang berlaku umum, diterapkan untuk memikirkan masalah-masalah khusus. Ajaran agama yang berlaku umum dijadikan sebagai pangkal untuk memikirkan prinsip-prinsip pendidikan yang khusus.

4. Pendekatan Multidisiplin

Untuk menghasilkan suatu konsep yang komprehensif dan menyeluruh dalam mempelajari pendidikan tidak bisa hanya dengan menggunakan salah satu pendekatan atau disiplin saja. Misalnya kita hanya

menggunakan psikologi, sosiologi, filsafat, atau hanya dengan pendekatan religi. Pendidikan yang memiliki lapangan yang sangat luas, menyangkut semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan tidak mungkin kalau hanya dilihat dari salah satu aspek, atau dari salah satu kajian saja.

Jadi, pendekatan yang perlu kita lakukan adalah pendekatan yang menyeluruh (pendekatan holistic), pendekatan multidisiplin yang terpadu. Pendekatan filosofi, pendekatan sains, pendekatan religi, dan mungkin pendekatan seni, kita pergunakan secara terpadu tidak berdiri masing-masing secara terpisah. Antara pendekatan yang satu dengan pendekatan yang lainnya harus memiliki hubungan komplementer, saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan/Intisari

Manusia tidak dapat seluruhnya bergantung pada insting semata, banyak segi kehidupan yang perlu diperjuangkan dan dikuasai dengan belajar dan berusaha. Pendidikan itu didasari oleh kasih sayang yang merupakan sumber bagi dua syarat yang lain, yaitu kesabaran dan kebijaksanaan. Kebijaksanaan artinya lebih luas dari keilmuan.

Ilmu pendidikan sebagai teori perlu kita pelajari karena praktik mendidik tanpa di dasari oleh teori tentang pendidikan, akan membawa kita kepada kemungkinan berbuat kesalahan. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis. Pendidikan dalam ruang lingkup mikro artinya mengkaji pendidikan yang dilaksanakan dalam skala kecil. Pada tingkat dan skala mikro pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subyek) yang masing-masing bernilai setara. Pengolahan proses dalam ruang lingkup mikro merupakan aplikasi kebijakan-kebijakan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah ataupun kelas, sanggar-sanggar belajar dan satuan-satuan pendidikan lainnya dalam masyarakat. Pada skala makro pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah, antar kecamatan, antar kota, masyarakat antar suku dan masyarakat antar bangsa. Dalam skala makro masyarakat melaksanakan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat.

Aliran Filsafat Pendidikan

Ada banyak aliran filsafat yang tumbuh seiring dengan perkembangan zaman. Berikut adalah aliran-aliran filsafat pendidikan yang telah dikenal luas oleh para ahli pendidikan.

Perennialisme

Merupakan aliran filsafat pendidikan yang melihat ke belakang, percaya bahwa kebijaksanaan abadi dari spiritualisme, tradisi, dan agama berbagi satu satu kebenaran metafisik yang universal di mana semua pengetahuan, ajaran dan nilai yang baik telah tumbuh.

Essensialisme

Essensialisme merupakan aliran yang ingin kembali pada kebudayaan-kebudayaan warisan sejarah yang telah terbukti keunggulannya dan kebaikannya bagi kehidupan manusia. Essensialisme percaya bahwa pendidikan yang baik dan benar terdiri dari pembelajaran keterampilan dasar (membaca, menulis,

berhitung), seni, dan ilmu pengetahuan. Semua hal tersebut telah terbukti berguna untuk manusia di masa lalu, sehingga terdapat keyakinan bahwa hal inilah akan berguna pula pada kehidupan di masa yang akan datang (Gutek dalam Rukiyati & Purwastuti, 2015, hlm.44). Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang dapat memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas (Jalaludin & Idi, 2015, hlm.100).

Progressivisme

Bagi kaum progressif, tidak ada realitas yang absolut, kenyataan adalah pengalaman transaksional yang selalu berubah (progresif). Dunia selalu berubah dan dinamis, sehingga dapat disimpulkan bahwa hukum-hukum ilmiah hanya bersifat probabilitas dan tidak absolut. Progressivisme percaya bahwa pengetahuan mengenai dunia ini hanyalah sebatas sebagaimana dunia ini dialami oleh manusia dan itulah yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan (sains) untuk kita semua.

Rekonstruksionisme Sosial

Aliran ini menaruh perhatian yang besar pada hubungan antara kurikulum sekolah dan perkembangan politik, sosial, dan ekonomi suatu masyarakat. Rekonstruksionisme menganggap bahwa dunia dan moral manusia mengalami degradasi di sana-sini sehingga perlu adanya rekonstruksi tatanan sosial menuju kehidupan yang demokratis, emansipatoris dan seimbang. Keadaan yang timpang dan hanya menguntungkan salah satu belahan dunia harus diatasi dengan merekonstruksi pendidikan untuk memajukan peradaban. Untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dan untuk menciptakan peradaban yang lebih memuaskan, manusia harus menjadi insinyur sosial, yaitu orang yang mampu merancang jalannya perubahan dan mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pedagogi Kritis

Salah satu unsur pokok dari aliran ini adalah keharusan untuk memandang sekolah sebagai ruang publik yang demokratis. Sekolah didedikasikan untuk membentuk pemberdayaan diri dan sosial. Dalam arti ini, sekolah adalah tempat publik yang memberi kesempatan bagi peserta didik agar dapat belajar pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk hidup dalam demokrasi yang sesungguhnya. Sekolah bukan sekedar perluasan tempat kerja atau sebagai lembaga garis depan dalam persaingan pasar internasional dan kompetisi asing.

Anarkisme Utopis: Ivan Illich

Illich, tokoh utama aliran ini, mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah perombakan/pembaharuan berskala besar dan segera di dalam masyarakat, dengan cara menghilangkan persekolahan wajib. Sistem persekolahan formal yang ada harus dihapuskan sepenuhnya dan diganti dengan sebuah pola belajar sukarela dan mengarahkan diri sendiri; akses yang bebas dan universal ke

bahan-bahan pendidikan serta kesempatan-kesempatan belajar mesti disediakan, namun tanpa sistem pengajaran wajib (O'neil dalam Rukiyati & Purwastuti, 2015, hlm. 79).

Eksistensialisme

Eksistensialisme menjadi salah satu ciri pemikiran filsafat abad 20 yang sangat mendambakan adanya otonomi dan kebebasan manusia yang sangat besar untuk mengaktualisasikan dirinya. Dari perspektif eksistensialisme, pendidikan sejatinya adalah upaya pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang mengungkungnya sehingga terwujudlah eksistensi manusia ke arah yang lebih humanis dan beradab. Beberapa pemikiran eksistensialisme dapat menjadi landasan atau semacam bahan renungan bagi para pendidik agar proses pendidikan yang dilakukan semakin mengarah pada keautentikan dan pembebasan manusia yang sesungguhnya.

ONTOLOGI DALAM PENDIDIKAN

A. Latar Belakang

Teman-teman mahasiswa untuk melengkapi kajian ontologi, berikut disajikan artikel tentang ontologi dan hubungannya dengan metafisika. Karena antara ontology dan metafisika memiliki kajian yang sama tentang hakikat yang ada. Melalui tulisan ini diharapkan teman-teman dapat memahami lebih mendalam tentang kajian ontologi ini. Semoga.

B. Hakikat Ontologi

Ontologi merupakan cabang teori hakekat yang membicarakan hakekat sesuatu yang ada. Dalam bahasa Inggris "ontology" berakar dari bahasa Yunani yang berarti ada, dan "ontos" berarti keberadaan. Sedangkan "logos" berarti pemikiran (Bagus, 2000). Jadi, ontologi adalah pemikiran mengenai yang ada dan keberadaannya.

Dengan kaitannya dengan ilmu, landasan ontologi mempertanyakan tentang objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan? (Suriasumantri, 1985: 34)

Pembicaraan tentang Ontologi berkisar pada persoalan bagaimanakah kita menerangkan tentang hakekat dari segala sesuatu yang ada? Perbincangan tentang hakekat berarti tentang kenyataan yang sebenarnya, bukanlah kenyataan semu ataupun kenyataan yang mudah berubah-ubah.

Menurut Sidi Gazalba Ontologi adalah dasar dari Filsafat yang membahas tentang sifat dan keadaan terakhir dari suatu kenyataan. Sebab itulah Ontologi disebut pula sebagai ilmu hakikat.

Sementara itu, Amsal Bakhtiar menyimpulkan bahwa Ontologi tidak lain adalah "Ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak" (Bakhtiar, 2009: 134).

Secara ontologis ilmu membatasi lingkup penelaahan keilmuannya hanya pada daerah-daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Objek penelaahan yang berada dalam batas pra-pengalaman dan pasca-pengalaman diserahkan ilmu kepada pengetahuan lain. Ilmu hanya merupakan salah satu pengetahuan dari sekian pengetahuan yang mencoba menelaah tentang kehidupan yang ada dan mensyaratkan adanya verifikasi secara empiris dalam proses penemuan dan penyusunan pernyataan yang bersifat benar secara ilmiah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985: 88).

Kaitannya dengan kaidah moral bahwa dalam menetapkan objek penelaahan, kegiatan keilmuan tidak boleh melakukan upaya yang bersifat mengubah kodrat manusia, merendahkan martabat manusia, dan mencampuri permasalahan kehidupan.

Di samping itu, secara ontologis ilmu bersifat netral terhadap nilai-nilai yang bersifat dogmatik dalam menafsirkan hakikat realitas sebab ilmu merupakan upaya manusia untuk mempelajari alam sebagaimana adanya. Dalam perbincangannya, seringkali Ontologi dihubungkan dengan Metafisika, yakni cabang ilmu dalam filsafat yang berbicara mengenai keberadaannya.

Untuk memperjelas keberadaan keduanya, Christian Wolf, sebagaimana dikutip oleh Rizal Mustansyir, membagi Metafisika menjadi dua, yakni: Metafisika Umum atau Ontologi yang membahas tentang hal "Ada" (being). Metafisika khusus yaitu Psikologi (bicara hakikat manusia), Kosmologi (bicara asal-usul semesta) dan Teologi (bicara keberadaan Tuhan). (Mustansyir dan Munir, 2009: 12). Pemikiran Ontologi (Metafisika Umum) yang berkisar pada hakikat dari yang Ada, dan para filosof telah mengelompokkannya sebagai berikut:

Monoisme : aliran yang mempercayai bahwa hakikat dari segala sesuatu yang ada adalah satu saja, baik yang ada itu berupa materi maupun rohani yang menjadi sumber dominan dari yang lainnya. Para filosof pra-Socrates seperti Thales, Demokritos, dan Anaximander termasuk dalam kelompok Monisme, selain Plato dan Aristoteles. Sementara filosof Modern seperti Immanuel Kant dan Hegel adalah penerus kelompok Monisme, terutama pada pandangan Idealisme mereka.

Dualisme : kelompok ini meyakini sumber asal segala sesuatu terdiri dari dua hakikat, yaitu materi (jasad) dan jasmani (spiritual). Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama abadi dan azali. Perhubungan antara keduanya itulah yang menciptakan kehidupan dalam alam ini. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini ialah dalam diri manusia. Descartes adalah contoh filosof Dualis dengan istilah dunia kesadaran (rohani) dan dunia ruang (kebendaan).

Aristoteles menamakan kedua hakikat itu sebagai materi dan forma (bentuk yang berupa rohani saja). Umumnya manusia dengan mudah menerima prinsip dualisme ini, karena kenyataan lahir dapat segera ditangkap panca indera kita, sedangkan kenyataan batin dapat diakui dengan akal dan perasaan.

Materialisme : aliran ini menganggap bahwa yang ada hanyalah materi dan bahwa segala sesuatu yang lainnya yang kita sebut jiwa atau roh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Materialisme beranggapan bahwa hakekat benda adalah benda itu sendiri. Contohnya hakekat kayu adalah kayu itu sendiri, dan hakekat air adalah air itu sendiri. Materialisme terkadang disamakan orang dengan Namun sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. Naturalisme merupakan aliran filsafat yang menganggap bahwa alam saja yang ada, yang lainnya di luar alam tidak ada. (Tuhan yang di luar alam tidak ada). Sedangkan yang dimaksud alam (natural) disana ialah segala-galanya meliputi benda dan roh. materialisme menganggap roh adalah kejadian dari benda, jadi tidak sama nilainya dengan benda.

Filsafat Yunani yang pertama kali muncul berdasarkan materialisme disebut filsafat alam (*natuur filosofie*). Mereka menyelidiki asal-usul kejadian alam ini pada unsur-unsur kebendaan yang pertama.

Thales (625-545 s.M) menganggap bahwa unsur asal itu air. Anaximandros (610-545 s.M) menganggap bahwa unsur asal itu apeiron yakni suatu unsur yang tak terbatas.

Anaximenes (585-528 s.M) menganggap bahwa unsur asal itu udara. Dan tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Demokritos (460-360 s.M).

Demokritos menggap bahwa hakikat alam ini merupakan atom-atom yang banyak jumlahnya tak dapat dihitung dan sangat halus. Atom-atom itulah yang menjadi asal kejadian peristiwa alam. Pada Demokritos inilah tampak pendapt materialisme klasik yang lebih tegas.

Idealisme : merupakan lawan dari materialisme yang juga dinamakan spiritualisme. Aliran ini menganggap bahwa hakikat kenyataan yang beraneka warna itu semua berasal dari roh (sukma) atau yang sejenis dengan itu. Intinya sesuatu yang tidak berbentuk dan yang tidak menempati ruang.

Menurut aliran ini materi atau zat itu hanyalah suatu jenis dari pada penjelmaan roh. Alasan yang terpenting dari aliran ini adalah “manusia menganggap roh lebih berharga, lebih tinggi nilainya dari materi bagi kehidupan manusia. Roh dianggap sebagai hakikat yang sebenarnya, sehingga materi hanyalah badannya, bayangan atau penjelmaan saja.

Agnostisisme : Manusia tidak mungkin mengetahui hakekat sesuatu. Menurut faham ini kemampuan manusia sangatlah terbatas. Contoh paham Agnostisisme adalah para filosof Eksistensialisme, seperti Jean Paul Sartre yang juga seorang Ateis.

Sartre menyatakan tidak ada hakikat ada (*being*) manusia, tetapi yang ada adalah keberadaan (*on being*)-nya. (Bakhtiar, 2009: 135-48).

C. Hakikat Metafisika

1. Pengertian Metafisika

Berasal dari bahasa Yunani “meta” yang berarti selain, sesudah atau sebaliknya. Dan “fisika” berarti alam nyata. Jadi metafisika merupakan “ilmu yang menyelidiki hakikat di balik alam nyata ini” (teori tentang ada ,tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat serta pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran).

Metafisika dapat dikatakan sebuah usaha sistematis, dalam mencari hal yang ada di belakang hal-hal yang fisik dan bersifat partikular atau kebendaan. Sehingga metafisika merupakan ilmu mengenai yang ada yang bersifat universal.

Metafisika juga diartika sebagai usaha untuk merumuskan suatu sistem pemikiran-pemikiran umum yang bersifat koheren (pemikiran atau gagasan sentral yang saling berkaitan), logis(sistem yang seluruhnya bersifat konsisten,tunduk pada hukum-hukum penalaran dan bersifat rasio) dan pasti (berlaku secara universal atau umum) atas dasar mana setiap unsur pengalaman dapat diterangkan. Metafisika sebagai sebuah cabang ilmu, menunjukkan dan menggarisbawahiz bahwa manusia dalah mahluk rasional. Ilmu metafisika sering disebut juga ontologi yaitu ilmu hakikat atau ilmu tentang yang ada.

2. Aliran-aliran Metafisika

pembagian metafisika berdasarkan jumlah unsur-unsur pokok yakni:

Monoisme : aliran yang mengemukakan unsur pokok segala yang ada ini adalah satu.

Dualisme : aliran yang berpendirian unsur pokok segala yang ada ini dua yaitu materi dan rohani.

Pluralisme :berpendapat unsur pokok hakikat yang ada ini adalah banyak (air, udara, api, dan tanah) . kelompok ini berpandangan bahwa hakikat kenyataan ditentukan oleh kenyataan yang jamak/berubah-ubah. Filosof Klasik, Empedokles, adalah tokoh Pluralis yang mengatakan bahwa kenyataan tersusun oleh banyak unsur (tanah, air, api, dan udara). Tokoh Pragmatisme, William James juga seorang Pluralis yang berpendapat karena pengalaman kita selalu berubah-ubah, maka tidak ada kebenaran hakiki kecuali kebenaran-kebenaran yang selalu diperbarui oleh kebenaran selanjutnya.

D. Keterkaitan ontologi dan Metafisika

Mengapa ontologi terkait dengan metafisika? jawabanya adalah karena ontologi membahas hakikat yang “ada”, lalu metafisika menjawab pertanyaan apakah hakikat kenyataan ini sebenarnya? Pada suatu pembahasan, metafisika merupakan bagian dari ontologi, tetapi pada pembahasan lain, ontologi merupakan salah satu dimensi saja dari metafisika. Karena itu, metafisika dan ontologi merupakan dua hal yang saling terkait.

Bidang metafisika merupakan tempat berpijak dari setiap pemikiran filsafat, termasuk pemikiran ilmiah. Metafisika berusaha menggagas jawaban tentang apakah alam ini. Terdapat Beberapa penafsiran yang diberikan manusia mengenai alam ini (Suriasumantri, 2005).

EPISTEMOLOGI ILMU PENDIDIKAN-1

A. Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan erat dengan asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi berasal dari Yunani yaitu 'Episteme' yang berarti pengetahuan, dan 'Logos' yang berarti ilmu. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang sering dibicarakan, diperdebatkan, dan dibahas. Hal ini dikarenakan epistemologi mengacu pada akar pemikiran dari ilmu pengetahuan; apa itu pengetahuan, macam-macam pengetahuan, bagaimana karakteristik pengetahuan, serta hubungan pengetahuan dengan kebenaran dan keyakinan.

Bisa dikatakan, epistemologi merupakan asal-usul yang membahas teori pengetahuan, pengandaian, dasar pengetahuan, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut datang melalui akal dan panca indra manusia dengan beragam metode, diantaranya yaitu metode deduktif, induktif, positivisme, dialektis, dan kontemplatis.

B. Objek dan Tujuan Epistemologi

Menurut Jujun S. Suriasumantri salah satu tokoh filsafat Indonesia, objek epistemologi merupakan segala proses yang terlibat untuk memperoleh pengetahuan, di mana di dalamnya terdapat usaha kita dalam melakukan proses tersebut. Proses ini kemudian menjadi sasaran teori pengetahuan dan berfungsi untuk mencapai tujuan yang dibuat. Sasaran adalah hal yang penting karena ia menjadi perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tujuan menjadi sangat mustahil bisa terealisasi jika tanpa sebuah sasaran, begitu juga sebaliknya. Sasaran tanpa tujuan membuat sasaran menjadi tidak terarah sama sekali.

Sedangkan tujuan epistemologi bukan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi keinginan memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan. Tujuan epistemologi sesungguhnya memiliki rumusan. Pada intinya, rumusan tersebut diharapkan terus menumbuhkan kesadaran seseorang untuk tidak cepat merasa puas dengan sekedar memperoleh pengetahuan saja. Tetapi dibutuhkan pula cara atau bekal untuk memperoleh pengetahuan. Sebab, keadaan memperoleh pengetahuan melambankan sikap pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis.

C. Landasan Epistemologi

Landasan epistemologi keilmuan disebut metode ilmiah. Seperti yang kita ketahui, metode ilmiah adalah prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah.

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat mengetahui bahwa tidak semua pengetahuan bisa disebut ilmiah. Sebab, ilmu merupakan pengetahuan yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk bisa mendapatkannya. Syarat-syarat tersebut tercantum dalam metode ilmiah.

D. Epistemologi Menurut Pandangan Beragam Aliran Filsafat Dunia

Epistemologi memiliki sudut pandang yang beragam. Sudut pandang tersebut dikelompokkan berdasarkan aliran filsafat dunia, yaitu:

1. Epistemologi Idealisme

Pada sudut pandang idealisme, epistemologi menghendaki kurikulum yang digunakan dalam pendidikan untuk lebih fokus pada isi secara objektif. Dalam artian, kurikulum tersebut menyediakan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya dan berasal dari jenis yang beragam. Hal ini dikarenakan pribadi idealisme cenderung peka terhadap realitas di sekitarnya, sehingga mereka sangat menghargai pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.

2. Epistemologi Realisme

Pada sudut pandang realisme, epistemologi menghendaki bahwa menanamkan pengetahuan tertentu kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang merupakan tugas terpenting di sekolah. Penerapannya mengedepankan inisiatif guru sebagai pengalihan warisan pengetahuan, bukan pada siswa. Guru berperan untuk memutuskan arah yang harus dilalui peserta didik dan apa saja materi pembelajaran yang harus mereka terima di kelas.

3. Epistemologi Pragmatisme

Pada sudut pandang pragmatisme, epistemologi yang dianut adalah pengetahuan yang ditemukan harus membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Jika tidak membawa perubahan maka tidak bisa dikatakan pengetahuan. Jadi, pengetahuan dinilai melalui kadar instrumentalnya atau hasil akhir yang didapat. Guru harus mampu mengonstruksi proses pembelajaran dengan menempatkan masalah tertentu yang pemecahannya dapat membawa siswa untuk memahami lingkungan sosial dan fisik mereka yang lebih baik.

4. Epistemologi Eksistensialisme

Pada sudut pandang eksistensialisme, epistemologi merupakan sebuah eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi yang dimaksud yaitu bereksistensi dalam perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap orang bagi dirinya sendiri. Pilihan bukan merupakan soal konseptual, tetapi soal komitmen total dari individu. Dengan demikian, orang lain tidak berhak untuk menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan.

Mereka meyakini hanya orang yang berani sajalah yang mampu mengambil keputusan, dan hal tersebut akan menentukan arah hidupnya di masa depan. Jika seseorang tidak berani mengambil keputusan, maka bagi mereka adalah sosok yang tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

E. Fungsi Epistemologi dalam Dunia Pendidikan

Setelah kita merangkum penjelasan tentang pengertian epistemologi dan berbagai macam aliran pemahamannya, kita semakin yakin bahwa epistemologi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan epistemologi merupakan induk dari temuan ilmu pengetahuan yang telah tercipta. Dan dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan

merupakan bekal yang diberikan pengajar kepada peserta didik lalu diberikan lagi kepada generasi selanjutnya di masa mendatang.

Epistemologi dalam dunia pendidikan bertugas melakukan usaha untuk menetapkan sebuah kebenaran yang berasal dari sebuah isi pemikiran dan divalidasi oleh metode ilmiah. Itulah mengapa epistemologi dalam dunia pendidikan juga berperan penting sebagai sarana untuk mengetahui berbagai variasi kebenaran pengetahuan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki pikiran dan akal. Terkadang, tidak semua manusia memiliki pola pikir dan akal yang sama. Isi kepala manusia itu berbeda antara satu dan lainnya. Dan sesungguhnya manusia itu tidak bisa hidup dengan mengandalkan satu kebenaran pengetahuan saja. Kita membutuhkan beraneka ragam kebenaran pengetahuan untuk memantapkan langkah kita ke masa depan. Semua itu bisa kita dapatkan dengan mengenyam pendidikan.

Selain itu, epistemologi dapat membantu agar manusia tidak mudah terjebak dalam sebuah pemahaman tertentu yang belum divalidasi kebenarannya. Terutama di zaman sekarang yang dengan mudahnya kita menemukan informasi asal-asalan di media sosial. Informasi tersebut biasa kita sebut sebagai *hoax*. Dengan menerapkan epistemologi dalam dunia pendidikan, kita membantu untuk memerangi *hoax* yang semakin hari semakin mudah diyakini oleh mereka yang kurang mendapatkan literasi pendidikan maupun literasi media massa.

F. Rangkuman

Epistemologi adalah cabang filsafat untuk menghasilkan proses melahirkan ilmu, sedangkan pendidikan merupakan wadah bagi manusia untuk mengakses ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki rancangan dan penerapan sesuai landasan epistemologi yaitu secara benar, tepat, dan ilmiah. Pendidikan tidak bisa dilaksanakan berdasarkan pengalaman saja, tetapi perlu dilakukan kajian yang mendasar untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang sempurna. Ini merupakan mekanisme yang menjadi pedoman bagi pelaksana tingkat pusat, daerah, sekolah, hingga guru sebagai ujung tombak pendidikan.

“Pada akhirnya, epistemologi dalam dunia pendidikan telah membantu manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang mampu dibuktikan kebenarannya dan memberikan banyak manfaat untuk masyarakat luas.”

Demikian artikel mengenai fungsi epistemologi dalam dunia pendidikan. Ikuti blog.kejarcita.id untuk mendapatkan kumpulan artikel seputar pendidikan jarak jauh, usaha sosial dan inovasi teknologi.

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN-2

A. Pengertian Epistemologi

Secara historis, istilah epistemologi digunakan pertama kali oleh J.F. Ferrier, untuk membedakan dua cabang filsafat, epistemologi dan ontologi. Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi ternyata menyimpan “misteri” pemaknaan atau pengertian yang tidak mudah dipahami. Pengertian epistemologi ini cukup menjadi perhatian para ahli, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda ketika mengungkapkannya, sehingga didapatkan pengertian yang berbeda-beda, bukannya saja pada redaksinya, melainkan juga pada substansi persoalannya.

Substansi persoalan menjadi titik sentral dalam upaya memahami pengertian suatu konsep, meskipun ciri-ciri yang melekat padanya juga tidak bisa diabaikan. Lazimnya, pembahasan konsep apa pun, selalu diawali dengan memperkenalkan pengertian (definisi) secara teknis, guna mengungkap substansi persoalan yang terkandung dalam konsep tersebut. Hal ini berfungsi mempermudah dan memperjelas pembahasan konsep selanjutnya. Misalnya, seseorang tidak akan mampu menjelaskan persoalan-persoalan belajar secara mendetail jika dia belum bisa memahami substansi belajar itu sendiri. Setelah memahami substansi belajar tersebut, dia baru bisa menjelaskan proses belajar, gaya belajar, teori belajar, prinsip-prinsip belajar, hambatan-hambatan belajar, cara mengetasi hambatan belajar dan sebagainya. Jadi, pemahaman terhadap substansi suatu konsep merupakan “jalan pembuka” bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya yang sedang dibahas dan substansi konsep itu biasanya terkandung dalam definisi (pengertian).

Demikian pula, pengertian epistemologi diharapkan memberikan kepastian pemahaman terhadap substansinya, sehingga memperlancar pembahasan seluk-beluk yang terkait dengan epistemologi itu. Ada beberapa pengertian epistemologi yang diungkapkan para ahli yang dapat dijadikan pijakan untuk memahami apa sebenarnya epistemologi itu.

Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (theory of knowledge). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani episteme berarti pengetahuan, dan logos berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitasnya) pengetahuan. Dalam Epistemologi, pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui”? Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah: 1). Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?; 2). Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?; 3). Bagaimanakah validitas pengetahuan a priori (pengetahuan pra pengalaman) dengan pengetahuan a posteriori (pengetahuan purna pengalaman) (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003, hal.32). Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini sangat berkaitan, jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya.

Diantara alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh epistemologi adalah “indera”. Manusia memiliki berbagai macam indra ; indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba. Seandainya manusia kehilangan semua indra itu, maka ia akan kehilangan semua bentuk epistemologi. Ada sebuah ungkapan yang amat populer sejak dahulu kala, dan kemungkinan itu adalah ungkapan yang datangnya dari Aristoteles “barang siapa yang kehilangan satu indra, maka ia telah kehilangan satu ilmu”. Setiap manusia yang kehilangan salah satu inderanya, maka ia juga akan kehilangan salah satu bentuk epistemologi. Jika seseorang dilahirkan dalam keadaan buta, maka ia tidak mungkin dapat membayangkan warna-warni, berbagai bentuk dan jarak. Kita tidak akan mampu memberikan

penjelasan kepadanya mengenai suatu warna, sekalipun dengan menggunakan berbagai macam kalimat dan ungkapan guna mendefinisikan warna itu agar ia dapat mengenalinya. Kita juga tidak akan mampu untuk menjelaskan kepadanya mengenai warna dari suatu benda.

Disamping indera, manusia juga masih memerlukan pada satu perkara ataupun beberapa perkara yang lain dalam memperoleh pengetahuan, manusia terkadang memerlukan pada suatu bentuk pemilahan dan penguraian serta adakalanya memerlukan berbagai macam bentuk pemilahan dan penguraian. Pemilahan dan penguraian merupakan aktivitas rasio itu, adalah meletakkan berbagai perkara pada kategorinya masing-masing, di mana hal itu disebut dengan pemilahan. Begitu juga dengan penyusunan dalam bentuk khusus, dan di sini logika yang bertugas melakukan aktivitas pemilahan dan penyusunan, yang mana hal ini memiliki penjelasan yang panjang. Sebagai contoh, jika kita mengenal berbagai macam permasalahan ilmiah, maka mereka akan mengatakan kepada kita, “yang itu masuk dalam katagori kuantitas dan yang ini masuk dalam katagori kualitas, dan di sini perubahan kuantitas telah berubah menjadi perubahan kualitas”.

Sedangkan sumber epistemologi adalah alam semesta ini. Yang dimaksud dengan alam, adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerak, alam yang sekarang kita tengah hidup di dalamnya, dan kita memiliki hubungan dengan alam ini dengan menggunakan berbagai alat indera kita. Sedikit sekali fakultas yang menolak alam sebagai sumber epistemologi, tetapi baik pada masa duhulu dan juga pada masa sekarang ini ada beberapa ilmuwan yang tidak mengakui alam sebagai suatu sumber epistemologi. Plato tidak mengakui alam sebagai sumber epistemologi, karena hubungan manusia dengan alam adalah dengan perantara alat indera dan sifatnya particular bukanlah suatu hakikat. Pada dasarnya ia hanya meyakini rasio sebagai sumber epistemologi, dan dengan menggunakan suatu metode argumentasi, di mana Plato menamakan metode dan cara tersebut dengan “dialektika”.

Sumber yang adalah masalah kekuatan rasio dan pikiran manusia. Setelah kita mengakui bahwa alam ini merupakan “sumber luar” bagi epistemologi, lalu apakah manusia juga memiliki “sumber dalam” bagi epistemologi ataukah tidak memiliki ?. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan masalah rasio, berbagai perkara yang rasional, berbagai perkara yang sifatnya fitrah. Ada beberapa fakultas yang menyakatan bahwa kita memiliki “sumber dalam” itu, sementara sebagian yang lain menafikan keberadaannya. Ada sebagian fakultas yang meyakini keterlepasan rasio dari indera, dan semua permasalahan itu akan menjadi jelas, setelah kita memasuki berbagai pembahasan yang akan datang

Pengertian lain, menyatakan bahwa epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan: apakah sumber-sumber pengetahuan ? apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia (William S. Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian, 1965, dalam Jujun S. Suriasumantri, 2005).

Menurut Musa Asy'arie, epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Sedangkan, P. Hardono Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan D.W Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Inti pemahaman dari kedua pengertian tersebut hampir sama. Sedangkan hal yang cukup membedakan adalah bahwa pengertian yang pertama menyinggung persoalan kodrat pengetahuan, sedangkan pengertian kedua tentang hakikat pengetahuan. Kodrat pengetahuan berbeda dengan hakikat pengetahuan. Kodrat berkaitan dengan sifat yang asli dari pengetahuan, sedang hakikat pengetahuan berkaitan dengan ciri-ciri pengetahuan, sehingga menghasilkan pengertian yang sebenarnya. Pembahasan hakikat pengetahuan ini akhirnya melahirkan dua aliran yang saling berlawanan, yaitu realisme dan idealisme.

Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas daripada kedua pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes. Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Azyumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai "ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan". Kendati ada sedikit perbedaan dari kedua pengertian tersebut, tetapi kedua pengertian ini sedikit perbedaan dari kedua pengertian tersebut, tetapi kedua pengertian ini telah menyajikan pemaparan yang relatif lebih mudah dipahami.

B. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri dari unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya. Dalam pengetahuan harus ada subjek (kesadaran untuk mengetahui sesuatu) dan objek (sesuatu yang dihadapi sebagai hal yang ingin diketahui). Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya.

Terjadinya pengetahuan dapat bersifat apriori dan aposteriori. Apriori yaitu pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indera maupun pengalaman batin. Aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman.

Sumber-sumber pengetahuan:

1. Pengalaman indera (sense experience)

Aliran ini disebut empirisme. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (empereikos = pengalaman). Dalam hal ini harus ada 3 hal, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek) dan cara mengetahui (pengalaman). Tokoh yang terkenal adalah John Locke, George Barkeley dan David Hume.

2. Nalar (reason)

Aliran ini disebut rasionalisme. Aliran ini menyatakan bahwa akal (reason) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan walaupun belum didukung fakta empiris. Salah satu tokohnya adalah Rene Descartes. Contoh pengetahuan yang berasal dari nalar adalah matematika.

3. Otoritas (authority)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui kelompoknya. Kita menerima suatu pengetahuan itu benar bukan karena telah mengeceknya diluar diri kita melainkan oleh otoritas (suatu sumber yang berwibawa, memiliki wewenang, berhak) dilapangan.

4. Intuisi (intuition)

Suriasumantri (1986) mengemukakan bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu. Intuisi ini bersifat personal dan tidak bisa disamakan. Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisa selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikembangkan.

5. Wahyu (revelation)

Wahyu adalah pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hambanya yang terpilih. Melalui wahyu atau agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau maupun yang tidak terjangkau oleh manusia. Contoh pengetahuan yang berasal dari wahyu adalah ilmu agama.

6. Keyakinan (faith)

C. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paideagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan - Red), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

D. Epistemologi Pendidikan

Epistemologi terdiri dari dua kata, "epistime" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti ilmu. Epistemologi Pengertian sebagai satu kesatuan kata yang aktif berarti ilmu tentang pengetahuan. Ilmu tentang pengetahuan mempunyai pengertian yang berbeda dengan pengetahuan tentang ilmu. Pengetahuan tentang ilmu cenderung menerangkan tentang metafisika atau sering kita sebut dengan filsafat. Sedangkan ilmu tentang pengetahuan (epistemologi) lebih bersifat sistematis, koheren, dan konsisten jika lebih disederhanakan lagi akan mengarah pada ilmu (sains).

Dalam arti khusus, konsep ilmu tentang pengetahuan bersifat konkret, sedangkan konsep pengetahuan tentang ilmu pendidikan bersifat abstrak dan meluas. Dalam hal ini, perlu pemahaman yang baik ketika kita memahami tentang epistemologi.

Istilah pendidikan juga mempunyai rumusan yang sama seperti konsep epistemologi. Merumuskan pengertian atau tanda khusus dalam konsep pendidikan harus membedakan posisinya, yang berdiri sendiri atau sebagai bagian dari suatu frase kalimat. Secara tata bahasa, konsep epistemologi pendidikan disusun menurut kaidah subyek-obyek. Epistemologi sebagai subyek dan pendidikan sebagai obyek. Konsep epistemologi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha mencari tahu tentang asal-usul, jangkauan wilayah dan arah dari perkembangan ilmu pendidikan sebagai suatu obyek penelitian serta ditelaah secara sistematis, koheren dan konsisten dari awal sampai akhir.

Epistemologi pendidikan adalah filsafat tentang sumber-sumber pendidikan dan seluk-beluk pendidikan. Secara epistemologi, landasan pendidikan mengacu pada fitrah sebagai dasar pengembangan dan inovasi pendidikan yang berkarakter, karena pendidikan yang berkarakter selalu bertolak dari aspek-aspek kemanusiaan. Epistemologi diperlukan dalam pendidikan antara lain dalam hubungannya dengan dasar kurikulum yaitu menyangkut materi yang bagaimana serta bagaimana cara menyampaikan pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Pertanyaan mengenai mengapa salah satu mata pelajaran dijadikan pelajaran wajib dan mengapa pelajaran lain dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan juga merupakan penerapan epistemologi dalam bidang pendidikan. Beberapa contoh lain adalah menyangkut pertanyaan berikut: metode mana yang paling tepat digunakan dalam proses pendidikan? Dengan sistem pendidikan yang mana kegiatan pendidikan dilaksanakan untuk mendapatkan nilai pendidikan yang benar?.

E. Dasar dan Tujuan Pendidikan Nasional

Epistemologi memandang pendidikan sebagai ide, gagasan, dan pemikiran yang berdasarkan kaidah tertentu secara metodologis dan sistematis. Semakin ketat satu sistem bahasan pendidikan dalam mematuhi persyaratan ilmiah maka ia menduduki peringkat tertinggi dalam sistem ilmu pendidikan. Bahasan seperti itu dapat disebut sebagai ilmu pendidikan. Apabila semakin toleran dan bebas satu sistem bahasan pendidikan dalam mematuhi persyaratan ilmiah maka ia menduduki peringkat terendah, bahasan seperti ini berhak disebut pengetahuan pendidikan.

Pandangan ilmu pengetahuan mengenai pengertian pendidikan yaitu bahwa pengertian pendidikan bersifat terbatas. Pendidikan sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan membentang luas ide, gagasan, dan pemikiran manusia. Akan tetapi, apabila kita kumpulkan dan ditarik sebuah pengertian umum maka kita dapat menyimpulkan bahwa pada prinsipnya pendidikan adalah segala sesuatu yang mengalami proses perubahan kearah yang lebih baik dari proses sebelumnya.

Pengertian pendidikan nasional menurut Sunarya (1969) adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pengertian pendidikan nasional adalah suatu usaha untuk membimbing warga Indonesia menjadi manusia yang berjiwa Pancasila, yang mempunyai kepribadian yang berdasarkan akan ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan lingkungan sekitar dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan nasional mempunyai tujuan yang jelas yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, mempunyai kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab pada masyarakat dan negara. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dilaksanakan proses pendidikan nasional, yaitu setiap lima tahun sekali biasanya ditetapkan tujuan pendidikan nasional itu dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan dijelaskan dalam GBHN.

Menurut Zahar Idris (1987) berpendapat bahwa Pendidikan nasional sebagai suatu sistem adalah karya manusia yang terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional dalam rangka membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

F. Fungsi Pendidikan

Pada dasarnya, pendidikan adalah memberikan bantuan, arahan bagi siswa untuk mengembangkan dan memunculkan potensi dalam dirinya. Selain itu, fungsi pendidikan secara mikro adalah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mengolah potensi yang dimiliki siswa.

Di Indonesia, pendidikan nasional dikonsepsikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini secara nyata tertuang dalam UU No. Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan produk hukum lainnya.

Merujuk penjelasan di atas, fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas kompetitif dan bermartabat. Beriman mengandung makna bahwa manusia mengakui adanya eksistensi Tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangannya. Kecerdasan intelektual tercermin dari kompetensi dan kemandirian dalam bidang IPTEKS, serta insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan di atas, pendidikan nasional harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip tertentu, yaitu:

- 1) Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa;
- 2) Sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna;
- 3) Sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dan berlangsung sepanjang hayat;
- 4) Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

AKSILOGI DALAM PENDIDIKAN

A. Hakikat Aksiologi

1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai dan prinsip kehidupan dari sisi [ilmu filsafat](#). Nah, kali ini kita akan bahas tentang pengertian aksiologi menurut para ahli, aspek-aspek, fungsi sampai contoh aksiologi dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi siapa saja yang masuk ke dalam [jurusan filsafat](#), dijamin akan ada masa dimana mempelajari tentang aksiologi. Aksiologi masuk ke dalam ranah ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari tentang ilmu pengetahuan dan kegunaannya dalam kehidupan.

Kita semua tentu tahu bahwa di dunia ini tidak ada ilmu yang tidak memberi manfaat selama digunakan dengan baik dan dengan tujuan yang baik juga. Ilmu pengetahuan adalah harga yang sangat berharga, sama berharganya dengan kesehatan yang dimiliki.

Mengkaji dengan apa itu ilmu pengetahuan dan manfaatnya dalam kehidupan tentu sangatlah penting. Memang akan mendapatkan penjabaran yang cukup kompleks, maka perlu dipelajari pelan-pelan dan penuh konsentrasi lewat aksiologi.

Bagi para mahasiswa atau siapa saja yang masih asing dan masih bingung dengan aksiologi. Maka bisa mencoba mendapatkan penjelasan tambahan melalui uraian singkat berikut ini.

2. Pengertian Aksiologi Secara Umum Dalam Filsafat

Aksiologi mungkin bagi beberapa orang masih terdengar asing di telinga. Kata atau istilah ini sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *axios* yang berarti "nilai" dan kata *logos* yang berarti "ilmu".

Aksiologi kemudian dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari ilmu filsafat. Arah filsafat atau aspek kehidupan yang dibahas di cabang ilmu ini adalah mengenai pemanfaatan atau penggunaan dari ilmu pengetahuan.

Secara umum, aksiologi bisa diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Sehingga mendalami dulu dasar-dasar dari ilmu pengetahuan.

Pahami lebih tentang [4 Cabang Ilmu Filsafat](#)

Setiap orang yang mempelajari cabang ilmu ini kemudian bisa memahami apa itu ilmu pengetahuan, kenapa bisa ada di dunia ini, bagaimana sejarah kemunculannya, jenis dan bentuknya, dan kemudian sampai ke pembahasan bagaimana manusia memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut.

Ilmu pengetahuan di dalam aksiologi kemudian mencakup semua nilai-nilai dalam kehidupan. Dalam ilmu ini sekaligus akan diketahui bagaimana sesuatu dianggap memiliki nilai yang berarti dan siapa saja yang bisa memberikan nilai atas sesuatu tersebut.

Aksiologi kemudian juga disebut dengan istilah *hakikat nilai*. Dimana nilai-nilai dalam kehidupan ini beragam dan kemudian melibatkan perasaan dan pola pikir manusia. Misalnya nilai keindahan, kesetiaan, kecurangan, keadilan, dan lain sebagainya.

Orang yang ahli atau menjadi pakar di ilmu aksiologi kemudian disebut sebagai aksiolog. Sehingga mereka adalah orang-orang yang sudah paham hakikat nilai secara mendalam dan kemudian menyampaikan pemahaman mereka pada orang banyak. Misalnya dari seorang dosen ke puluhan mahasiswa di dalam kelas.

Pengertian Aksiologi Menurut Para Ahli

Supaya lebih mudah lagi dalam memahami apa itu aksiolog dan aspek penting lain yang menyertainya. Maka berikut adalah sejumlah pendapat ahli yang mendefinisikan cabang ilmu filsafat tersebut:

A. KBBI

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, terdapat definisi aksiologi secara mendasar. Dijelaskan bahwa aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.

Sehingga secara mendasar, aksiologi merupakan sebuah penjelasan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia. Sekaligus bisa menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya adalah mengenai etika.

B. Sumantri

Sumantri melalui salah satu bukunya menjelaskan tentang definisi dari aksiologi. Menurutnya, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh.

Sehingga Sumantri disini berpendapat bahwa aksiologi sejatinya adalah sebuah teori nilai yakni sebuah ilmu yang membahas mengenai nilai. Nilai-nilai yang dibahas kemudian berkaitan dengan pengetahuan yang didapatkan dan digunakan oleh manusia.

E. Jujun S. Suriasumantri

Terakhir adalah pendapat dari Jujun S. Suriasumantri, menurutnya aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sehingga segala nilai yang berhubungan dengan manfaat pengetahuan akan dikaji atau dibahas di dalam cabang ilmu filsafat satu ini.

Melalui beberapa pendapat tersebut maka bisa disimpulkan bahwa aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada manfaat atau kegunaan dari pengetahuan bagi hidup manusia.

Aspek Aksiologi

Dalam ilmu filsafat, aksiologi diketahui memiliki dua jenis aspek atau dua komponen dasar yang menyusun nilai-nilai yang dipelajari di dalamnya. Dua aspek aksiologi yang dimaksudkan adalah:

1. Etika

Aspek yang pertama di dalam aksiologi adalah etika, etika diketahui berasal dari bahasa Yunani. Yakni dari kata *ethos* yang memiliki arti “adat kebiasaan”. Istilah lain untuk menyebutkan unsur etika adalah istilah moral.

Etika sendiri adalah cabang ilmu filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Sehingga di dalamnya akan membahas mengenai suatu adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu komunitas, misalnya suatu kelompok masyarakat.

Dalam cabang ilmu etika ini ada tiga bidang studi utama atau materi yang akan dibahas secara mendalam. Yaitu:

- **Meta etika**, merupakan bidang studi yang membahas mengenai makna teoritis dan juga acuan yang digunakan untuk menerapkan maupun membangun etika atau moral dalam suatu kelompok masyarakat.
- **Etika normatif**, merupakan bidang studi etika yang membahas mengenai cara praktis untuk menentukan suatu tindakan moral. Sehingga disini akan dibahas mengenai cara-cara praktis menentukan tindakan apa saja yang dianggap beretika dan sebaliknya.
- **Etika terapan**, merupakan bidang studi di dalam etika yang membahas mengenai apa yang wajib dilakukan seseorang dalam situasi tertentu atau wilayah tindakan tertentu

2. Estetika

Aspek kedua di dalam Aksiologi adalah estetika dan merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan keindahan, rasa, dan segala hal yang berhubungan dengan perasaan atau penilaian personal (subjektif).

Dalam estetika, penentuan nilai suatu hal melibatkan rasa atau perasaan sehingga dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya dipengaruhi oleh suasana hati, saat suasana hati buruk maka segala hal dinilai buruk juga. Begitupun sebaliknya.

Beberapa orang yang mencintai dan memahami dunia seni dan dekat dengan keindahan. Maka akan melihat segala hal dari nilai keindahannya, bahkan segala hal bisa dinilai sebagai sesuatu yang indah.

Meskipun melibatkan perasaan, namun logika dalam menentukan sebuah nilai tetap berjalan. Sesuatu yang bagus, rapi, dan memang sedap dipandang mayoritas orang akan menilainya punya estetika yang tinggi. Demikian juga jika melihat sesuatu yang berkebalikan.

Fungsi Aksiologi

Aksiologi dilihat dari kajian ilmu filsafat memiliki banyak sekali kegunaan, kemudian dibedakan menjadi dua fungsi. Yakni:

A. Kegunaan Teoritis

Fungsi atau kegunaan yang pertama adalah secara teoritis, sehingga aksiologi memiliki fungsi yang sifatnya berupa teori. Berhubungan dengan segala materi pembelajaran di dunia pendidikan.

Semua ilmu pengetahuan biasanya dirangkum dalam bentuk tulisan yakni bisa dalam bentuk buku, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan adalah unsur utama.

Digunakan untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki etika dan memiliki estetika dalam menilai suatu hal. Sekaligus bisa mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Ilmu secara teori atau nilai-nilai kehidupan secara teori akan memberi pemahaman mendasar. Bisa mengetahui suatu nilai secara mendalam dan mencoba memahaminya dulu dengan akal dan logika.

Jika sudah menguasai aksiologi secara teori maka kemudian akan memudahkan proses prakteknya. Suatu nilai akan lebih mudah dipraktekan jika sudah dipahami teorinya seperti apa. Maka fungsi pertama dari aksiologi adalah sebagai unsur teoritis.

B. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang kedua adalah secara praktis. Secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan atau aplikasi dari pemahaman nilai-nilai dalam suatu kehidupan. Jika mendapatkan ilmu pengetahuan maka tugas pertama adalah mempraktekannya.

Dalam dunia pendidikan, ilmu yang didapatkan selama belajar atau sekolah akan dipraktekan setelah lulus dari bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Praktek ini bisa dalam bentuk membangun interaksi dengan masyarakat sebagai bagian dari mereka.

Bisa juga dalam bentuk mendirikan sebuah perusahaan menggunakan ilmu yang dikuasai. Bisa juga digunakan untuk meniti karir di sebuah perusahaan, sebuah perusahaan akan merekrut karyawan yang memiliki pengetahuan sesuai bidang bisnis mereka.

Nilai-nilai yang dibahas di dalam aksiologi kemudian juga berfungsi membantu setiap manusia atau individu untuk memberi penilaian dengan cermat. Bisa membedakan mana hal baik dan mana hal buruk, mana yang perlu dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari.

Pemahaman tentang semua pengetahuan di dalam aksiologi kemudian membantu menciptakan keteraturan dan adat istiadat yang baik. Sekaligus bisa diterima oleh seluruh masyarakat di suatu wilayah bahkan dunia.

Contoh Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Supaya lebih mudah memahami mengenai apa itu aksiologi maka penting sekali untuk mengetahui beberapa contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut contoh-contohnya:

1. Penggunaan Ilmu Membuat Kursi

Seseorang memiliki ilmu dan keterampilan untuk membuat kursi, saat kursi selesai dibuat maka pengrajin ini bisa tahu kegunaan kursi ini untuk apa saja. Misalnya bisa digunakan untuk duduk, digunakan untuk memberi kenyamanan saat bekerja, menaruh barang seperti lipatan baju, dan lain sebagainya.

2. Norma Hukum

Dalam sebuah negara tentunya akan berlaku norma hukum, sifatnya tertulis dan dilengkapi dengan undang-undang yang terdiri dari banyak pasal sebagai landasannya.

Lewat norma hukum inilah masyarakat bisa tahu tindakan apa saja yang salah dan melanggar hukum dan tidak, sekaligus tahu nilai-nilai keadilan.

3. Sopan dan Tidak Sopan

Aksiologi juga bicara mengenai etika atau moral yang mengarah pada sopan santun. Seseorang yang memiliki etika yang baik tentunya akan menghormati siapa saja dan berlaku sopan kepada siapa saja.

Misalnya saat melewati orang tua, maka mereka akan tersenyum, menyapa, dan sedikit membungkukan badan sebagai bentuk rasa hormat.

Aksiologi menjadi pembahasan penting untuk diketahui dan dikuasai, agar bisa mengetahui hakikat dari ilmu dan kegunaannya. Lewat pemahaman ini maka setiap ilmu yang dimiliki kemudian akan lebih mudah untuk dimanfaatkan dalam keseharian.

Kesimpulan

Kalau kita runut ke belakang, kata aksiologi bukanlah kata asli dari bahasa Indonesia, melainkan berasal dari bahasa Yunani yaitu "axion" yang berarti nilai dan ditambahkan dengan "logos" yang bermakna teori. Sehingga jika didefinisikan secara istilah, "aksiologi" merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang hakikat nilai dan teori.

Nilai yang dimaksud di sini adalah ide atau konsep tentang apa yang difikirkan manusia atau dianggap penting oleh manusia. Jadi, aksiologi adalah aspek dalam ilmu filsafat yang membahas tentang nilai atau moral yang berlaku dalam kehidupan manusia.

Menurut Theodore Brameld, seorang tokoh filsuf klasik, aksiologi dibagi menjadi 3 bagian:

Pertama adalah moral, etika atau tindakan manusia. Peran utama aksiologi ini adalah memberi arah pada manusia untuk melakukan suatu tindakan yang lebih baik.

Kedua adalah ekspresi keindahan. Di sini aksiologi berperan sebagai pembimbing dalam diri manusia untuk berekspresi yang melahirkan suatu keindahan dalam dirinya.

Ketiga yaitu sosial politik. Pada tingkatan ini, aksiologi berperan sebagai sarana proses sosialisasi manusia.

Mengapa dalam filsafat peran aksiologi atau nilai sangat penting dalam kehidupan manusia? Karena secara garis besar aksiologi ini telah mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, yang berfungsi sebagai pengontrol sifat keilmuan manusia. Meskipun tidak bisa disamakan, tapi realitasnya teori nilai ini hampir sama dengan agama, yaitu sama-sama sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

